

**PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER *HALAQAH* FILM
DI PONDOK PESANTREN NURUL
AZHAR TALAWE KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Tutup Sebagai
Tahapan dalam Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
pada Program Pascasarjana IAIN Parepare

PAREPARE

TESIS

Oleh:

NASRUDDIN

NIM: 16.0211.018

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
2020 M./1441H.**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasruddin
N I M : 16.0211.018
Program Studi : PAI berbasis IT
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Melalui Ekstrakurikuler
Halaqah Film di Pondok Pesantren Nurul Azhar
Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 04 Rajab 1441 H.
28 Februari 2020 M.

Mahasiswa,



NASRUDDIN
NIM. 16.0211.018

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing penulisan tesis Saudara Nasruddin, NIM: 16.0211.018, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare, setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi proposal tesis yang bersangkutan dengan judul **“PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER HALAQAH FILM DI PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR TALAWE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG”**, memandang bahwa proposal tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk melakukan *Ujian Tutup*.

KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S. (.....) 

SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI


2. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. (.....) 

PENGUJI UTAMA

1. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. (.....) 

2. Dr. H. Abd. Halim K, Lc., M.A. (.....) 

Parepare, 21 Rabiul 1441 H.
16 Maret 2020 M.

Diketahui oleh:
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Parepare

Dr. Mahsyar, M.Ag.
NIP. 19621231 199103 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
 أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadiran Allah swt., atas nikmat, hidayat, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga Tesis ini dapat disusun sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan Shalawat atas Rasulullah saw., sebagai figur sejati bagi umat manusia dalam menjalani hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di muka bumi ini.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat diselesaikan pada waktunya berkat do'a dan dukungan orang-orang terdekat. Terkhusus tesis ini penulis dedikasikan untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda *alm.* Koning dan Ibunda Hasna. Bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung penulis patut disampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad S Rustan, M.Si., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. St. Jamilah Amin, M.Ag., Dr. H. Sudirman L., M.H., dan Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., masing-masing sebagai Wakil Rektor I, II, dan III dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. H. Mahsyar, M.Ag., selaku Direktur PPs. IAIN Parepare, beserta para Staf akademik Program Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan layanan akademik yang baik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.

3. Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S., dan Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si., masing-masing sebagai pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
4. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. dan Dr. H. Abd. Halim K, Lc., M.A., selaku penguji I dan II yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan dari tesis ini.
5. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis.
6. Segenap Dosen Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah dengan ikhlas dan tulus memberi pencerahan serta mencurahkan ilmunya kepada penulis.
7. Kepada seluruh keluarga, pendidik, teman, saudara, dan seperjuangan yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare. Akhirnya penulis berharap semoga naskah Tesis ini memberi manfaat kualitas pendidikan yang lebih baik.

Parepare, 04 Rajab 1441 H.
28 Februari 2020 M.

Penyusun,



NASRUDDIN
NIM. 16.0211.01

DAFTAR ISI

SAMPUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Telaah Pustaka	9
B. Landasan Teori.....	13
C. Kerangka Teoretis Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Paradigma Penelitian	45
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	47
D. Sumber Data.....	47
E. Instrumen Penelitian	48
F. Tahapan Pengumpulan Data	49
G. Teknik Pengumpulan Data.....	49
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	50
I. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Implementasi halaqah film di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang.	53
2. Dampak halaqah film terhadap pembentukan karakter di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang...	73
B. Pembahasan.....	85
BAB V PENUTUP.....	99
A. Simpulan	99
B. Implikasi	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	š a	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ a	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ž al	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	š ad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍ ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭ a	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓ a	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ی	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda

(').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fatḥ ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍ ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>Fatḥ ah dan yā ' </i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>Fatḥ ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>Fatḥ ah dan alif atau yā ' </i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā ' </i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍ ammah dan wau</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mā ta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qī la*

يَمُوتُ : *yamū tu*

4. *Tā 'marbū ṭ ah*

Transliterasi untuk *tā 'marbū ṭ ah* ada dua, yaitu: *tā 'marbū ṭ ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath ah*, *kasrah*, dan *ḍ ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā 'marbū ṭ ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā 'marbū ṭ ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā 'marbū ṭ ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍ ah al-aṭ fā l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madī nah al-fā ḍ ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥ ikmah*

5. *Syaddah (Tasydī d)*

Syaddah atau *tasydī d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydī d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥ aqq*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī* .

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilā du</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murū na</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ā n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Z ilā l al-Qur'ā n
Al-Sunnah qabl al-tadwī n

9. *Lafz al-Jalā lah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya

atau berkedudukan sebagai *muḍā filāih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *billā h* دَيْنُ اللّٰهِ *dī nullā h*

Adapun *tā 'marbū ṭ ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalā lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi rah matillā h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥ ammadun illā rasū l

Inna awwala baitin wuḍ i'a linnā si lallaẓ ī bi Bakkata mubā rakan

Syahrū Ramaḍ ā n al-laẓ ī unzila fī h al-Qur'ā n

Naṣ ī r al-Dī n al-Ṭ ū sī

Abū Naṣ r al-Farā bī

Al-Gazā lī

Al-Munqiẓ min al-Ḍ alā l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

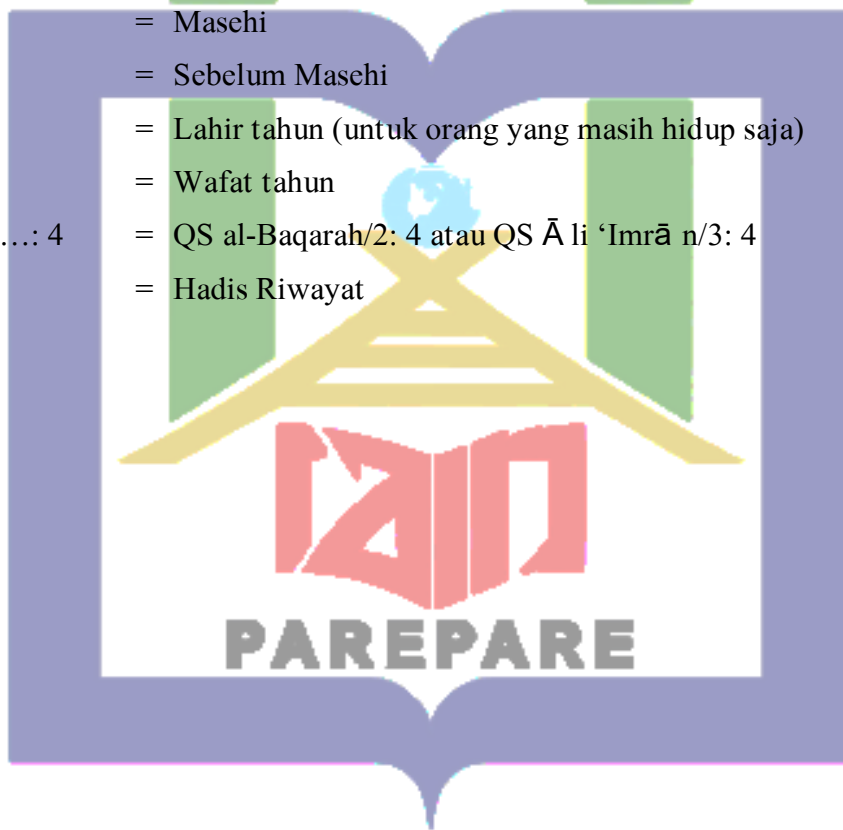
Abū al-Walī d Muḥ ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walī d Muḥ ammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walī d Muḥ ammad Ibnu)

Naṣ r Ḥ ā mid Abū Zaī d, ditulis menjadi: Abū Zaī d, Naṣ r Ḥ ā mid (bukan: Zaī d, Naṣ r Ḥ amī d Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥ ā nahū wa ta'ā lā</i>
saw.	= <i>ṣ allallā hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salā m</i>
H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ā li 'Imrā n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Nasruddin
N I M : 16.0211.018
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Halaqah Film di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tesis ini membahas tentang Pembentukan Karakter Melalui Halaqah Film di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan dan dampak ekstrakurikuler *halaqah* film dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berupaya mendeskripsikan fakta lapangan berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan observasi dan wawancara. Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren, pendidik/pembina pesantren, dan santri.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan *halaqah* film di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe terdiri atas tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pasca pelaksanaan. Ketiga tahap ini masing-masing berkaitan dengan persiapan film yang layak setelah diseleksi oleh pembina pesantren, pelaksanaan pemutaran film yang dimulai dengan pemberian petunjuk dan penuntun dari pembina dan pemutaran film, dan terakhir adalah refleksi para santri setelah menonton film. Pelaksanaan *halaqah* film berdampak positif terhadap pembentukan karakter positif para santri seperti penanaman nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini mampu dipahami dan dihayati dengan baik oleh para santri yang pada akhirnya memberikan efek dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan para santri. Selanjutnya, kegiatan ini berdampak pula dalam penguatan kompetensi literasi para santri melalui kegiatan menyimak dan merefleksikan sebuah narasi yang dibangun melalui film.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Ekstrakurikuler *Halaqah Film*, Pesantren

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penguatan karakter peserta didik merupakan agenda yang sangat mendesak dalam memperkuat kualitas pendidikan di Indonesia. Apabila sistem pendidikan kita masih terjebak dalam penguatan kompetensi kognitif saja, maka kita belum dapat bersaing dengan kualitas pendidikan di negara-negara maju. Banyak peserta didik yang mampu diluluskan setiap tahun, tetapi mereka kurang memiliki karakter yang kuat untuk menjadi bagian dari masyarakat. Kenyataan ini menyadarkan banyak pihak terutama pemerintah untuk melakukan penguatan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan pedoman baru yang dikenal dengan pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di lingkup pendidikan formal. Kegiatan PPK merupakan respons pemerintah terhadap dinamika dan transformasi global yang dipengaruhi oleh masifnya intervensi teknologi informasi dan komunikasi. Globalisasi teknologi informasi telah menjadi faktor dominan mempengaruhi perubahan budaya dan peradaban masyarakat modern.¹ Situasi ini mengharuskan pemerintah mengambil langkah-langkah strategis untuk mendesain model penguatan sistem pendidikan yang diyakini membawa manfaat bagi kemajuan peradaban bangsa Indonesia.

Seiring perubahan paradigma pendidikan dan kemajuan peradaban yang begitu masif, maka pemerintah harus kembali melakukan penguatan dan

¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 2017), h. 1.

revitalisasi peran sekolah sebagai institusi pendidikan yang memiliki tugas dan fungsi melakukan pembinaan kepada peserta didik. Sekolah harus dikuatkan untuk menjadi garda terdepan dalam mengemban misi penguatan kompetensi peserta didik terutama penguatan dimensi afektif. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Landasan pendidikan karakter sangat jelas disebutkan sebagai fungsi dasar dari penyelenggaraan pendidikan nasional untuk mengembangkan kualitas keimanan dan akhlak mulia peserta didik di samping penguatan kompetensi kecerdasan dan keterampilan. Pendidikan nasional yang diupayakan oleh pemerintah bermuara tidak hanya untuk melahirkan generasi yang memiliki kecakapan ilmu dan pengetahuan yang mapan, namun juga yang memiliki potensi akhlak dan karakter yang mantap. Pembentukan akhlak mulia dapat dikatakan sebagai kegiatan pembentukan karakter terhadap peserta didik yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw., sebagaimana eksplisit dijelaskan dalam salah satu hadis yang berbunyi:

²Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رِزْقِ الْكَلَوَازِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya:

Muhammad bin Rizq al-Kalwaziyy telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Said bin Mansur telah menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Abd al-‘Aziz telah menceritakan kepada kami, dari Ibn ‘Ajlan dari al-Qa’qa’iy dari abi Shalih dari Abi Hurairah, dari Nabi Muhammad saw. bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad)³

Misi pengembangan watak dan karakter bangsa Indonesia salah satunya dikerjakan dengan sangat serius oleh institusi pendidikan keagamaan yakni pesantren. Peran pesantren dalam melakukan pembinaan karakter sudah berjalan cukup lama dalam sejarah bangsa Indonesia. Menurut Hanun Asrorah, sebagaimana dikutip Soleha, pesantren adalah instrumen penyebaran Islam di Nusantara terutama di Jawa. Pesantren menjadi akar pendidikan Islam yang sangat kuat mempengaruhi sejarah perjalanan bangsa Indonesia karena pesantren sendiri dipandang sebagai salah satu model pendidikan khas Indonesia yang berakar kuat dalam tradisi masyarakat Indonesia.⁴ Peran pesantren dalam pembentukan karakter tentu tidak dapat diragukan lagi, bahkan hingga sekarang, satu-satunya institusi pendidikan yang diharapkan menjadi basis pendidikan karakter dan akhlak mulia adalah pesantren. Pesantren konsisten dalam mendidik generasi muda Islam yang tidak hanya saleh dalam hubungannya dengan Allah

³Ahmad bin al-Husain bin ‘Aliy bin Musa al-Khusraujiradly al-Khurasaiy Abu Bakr al-Baihaqiy, *Musnad al-Kubra* (Cet. 3; Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424), h. 323.

⁴Soleha, “Sistem Pendidikan Pesantren dalam Membangun Karakter Berbangsa dan Bernegara,” *Eduagama STAIN Syaik Abdurrahman Sodik* 3, no. 1 (2017): h. 2.

swt. tetapi juga mantap dalam membangun hubungan baik terhadap sesama manusia.

Pendidikan nilai dan karakter di pesantren memiliki kekuatan karena nilai-nilai yang tumbuh dan diinternalisasi oleh para santri adalah nilai-nilai yang bersumber dari referensi klasik seperti kitab kuning dan tercermin dari prinsip dan ketokohan para kiai. Nilai-nilai tersebut selanjutnya mampu berdialog dengan kehidupan kultural dan politik serta berdialog dengan proses globalisasi yang terjadi di luar lingkungan pesantren. Dengan demikian, Menurut Mastuhu, sebagaimana dikutip Fauzan, pendidikan karakter dalam dunia pesantren memiliki kelebihan, yaitu: (1) sistem pendidikan yang diselenggarakan menggunakan pendekatan yang menyeluruh (holistik), (2) memiliki kepemimpinan yang kuat dan bebas, (3) mengarah pada kemandirian hidup, (4) mengarahkan pada prinsip dan kebiasaan hidup bersama, dan (5) memiliki sikap hormat dan kepatuhan terhadap pendidik dan orang tua.⁵

Lingkungan pesantren merupakan wadah yang sangat baik dalam melakukan habituasi terhadap pembentukan karakter generasi muda Islam. Para santri tidak hanya mempelajari Islam sebagai pengetahuan agama, tetapi menjadikan Islam sebagai jiwa dan ruh dalam segala gerak langkah dan aktivitas sehari-hari. Di tengah kehidupan komunal yang sangat kuat, kaum santri memiliki figur tokoh yang menjadi teladan mereka dalam bertindak dan bersikap yaitu sosok kiai dan ulama yang memiliki kharisma yang sangat kuat bagi para santri. Suasana ini memungkinkan tradisi pendidikan karakter di pesantren memiliki eksistensi yang sangat terasa kiprahnya hingga sekarang. Pada konteks krisis moralitas dan karakter yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, tentu sangat layak

⁵Zaini Dahlan, "Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2016): h. 155-156.

menjadikan pesantren sebagai model pembelajaran dan pendidikan yang potensial mencetak generasi muda yang berkarakter.

Keberlangsungan pendidikan dan pembelajaran dalam dunia pesantren ditempuh melalui berbagai program baik yang sifatnya mengikuti tradisi pendidikan di luar pesantren seperti pengajaran dan pembelajaran klasikal untuk mempelajari ilmu-ilmu umum, juga terdapat kurikulum pesantren yang dirancang untuk memberikan pengetahuan agama kepada peserta didik. Selain kedua kurikulum yang dipadukan dalam dunia pesantren, yang juga paling menonjol adalah kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki kekhasan dan menjadi ciri suatu pesantren. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, para santri ditempa berbagai kompetensi baik menyangkut kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dirancang dengan memperhatikan kebutuhan pengembangan bagi peserta didik. Terdapat berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan oleh pesantren seperti pramuka, palang merah remaja, nasyid, kasidah, bela diri, dan lain sebagainya. Program ekstrakurikuler ini tentunya mendukung ke arah pembentukan karakter dan keterampilan para santri.

Salah satu bentuk program ekstrakurikuler yang menarik diteliti adalah program ekstrakurikuler *halaqah* film yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Nurul Azhar, Talawe, Kabupaten Sidenreng Rappang. Sejak delapan tahun belakangan, kegiatan *halaqah* film dilaksanakan dalam lingkungan pesantren Nurul Azhar. Bentuk kegiatannya berupa penyelenggaraan nonton bersama film-film pilihan setiap malam ahad di dalam pondok pesantren. Film yang ditayangkan adalah film yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan pondok pesantren. Kegiatan ekstrakurikuler *halaqah* film adalah bagian dari program

pengembangan dan penguatan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik di pondok pesantren Nurul Azhar.

Melalui studi dan pengamatan awal terhadap kegiatan *halaqah* film di pondok pesantren Nurul Azhar, para santri antusias mengikuti kegiatan karena selain menghilangkan kejenuhan selama berada dalam lingkungan pondok pesantren, mereka dapat pula belajar dan terhibur dengan berbagai film yang ditayangkan. Untuk melengkapi kegiatan menonton film, para santri diharuskan menuliskan nilai-nilai pembelajaran dan pendidikan yang dapat dipetik dari film yang ditayangkan. Kesimpulan yang telah dibuat oleh para santri kemudian disampaikan kepada pembina untuk diberikan kesempatan kepada para santri menyampaikannya pada kegiatan rutin pondok, seperti kuliah tujuh menit (*kultum*), latihan ceramah, dan kegiatan lainnya. Dengan demikian, penulis tertarik mengkaji lebih jauh mengenai proses pelaksanaan pembinaan karakter Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Nurul Azhar, Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Peranan pondok pesantren dalam pembentukan karakter Islami sangat mentradisi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Secara historis pesantren telah menjadi miniatur utama dalam menyokong kehidupan keagamaan dan mewarnai kehidupan masyarakat Islam. Kiprah pesantren dalam pembentukan karakter Islam dapat terlaksana dengan baik melalui sistem pendidikan yang dijalankan, program, dan kegiatan yang menjadi sistem terselenggaranya proses pembelajaran dan pendidikan dalam dunia pesantren. Salah satu kegiatan yang dijalankan oleh pondok pesantren adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan memberikan penguatan dan dukungan terhadap proses pendidikan dan pembelajaran yang dijalankan pondok pesantren. Beragam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang

dapat diselenggarakan oleh pondok pesantren disesuaikan dengan kebutuhan pesantren itu sendiri. Pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng telah lama menyelenggarakan satu model ekstrakurikuler yang diistilahkan dengan *halaqah* film. Kegiatan *halaqah* film ini diselenggarakan setiap malam Ahad yang bertujuan memberikan pembinaan karakter kepada para santri melalui penayangan film. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada pengkajian terhadap implementasi kegiatan ekstrakurikuler *halaqah* film di pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan serta fokus penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler *halaqah* film di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Bagaimana dampak ekstrakurikuler *halaqah* film terhadap pembentukan karakter di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan ekstrakurikuler *halaqah* film di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Dampak ekstrakurikuler *halaqah* film terhadap pembentukan karakter di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang.

Sementara penelitian ini berguna baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara teoretis:

- a. Penelitian ini dapat menjadi salah satu kajian ilmiah yang memperkuat argumentasi peranan *halaqah* film sebagai salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler dalam penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren.
- b. Penelitian ini memperkaya perspektif dalam penguatan pendidikan karakter berbasis film.
- c. Penelitian ini dapat menguatkan teori yang berkaitan dengan peranan film dalam proses pembelajaran dan transmisi pesan karakter kepada peserta didik.

2. Secara praktis:

- a. Secara institusional penelitian ini dapat menjadi bahan masukan terhadap pondok pesantren untuk meningkatkan pelaksanaan ekstrakurikuler dalam bentuk *halaqah* film untuk mendukung pembentukan karakter Islami di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe kabupaten Sidenreng Rappang.
- b. Penelitian ini dapat menjadi masukan kepada para pendidik dalam melakukan penguatan pengembangan karakter kepada peserta didik, baik dalam lingkungan pesantren maupun penyelenggaraan pendidikan di luar pesantren.
- c. Pemangku kebijakan di bidang pendidikan, baik dinas pendidikan dan kebudayaan maupun kementerian agama, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melahirkan kebijakan dan melaksanakan program yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Tema penelitian tentang pembentukan karakter dalam dunia pesantren telah menjadi *konsern* kajian ilmiah sejak beberapa tahun belakangan, sehingga ditemukan beberapa hasil penelitian yang dapat menjadi referensi dalam penelitian ini sekaligus untuk menempatkan posisi kajian yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian dimaksud antara lain:

Penelitian tesis Rifa 'Afuwah, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Malang, tahun 2014, berjudul *Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang)*. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pelaksanaan kegiatan ekstra di sekolah berhasil membangun budaya agamis di kalangan peserta didik. Peserta didik diarahkan membiasakan shalat Dhuha, Zuhur, dan Asar secara berjamaah, shalat Jumat di sekolah, baca Al-Quran sebelum mulai pelajaran, baca Al-Quran dan terjemah sebelum shalat berjamaah, kegiatan amal Jumat dan kegiatan yang dilakukan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI). Dampak kegiatan ekstrakurikuler bermuara pada terbentuknya peserta didik berjiwa kepemimpinan, taat dan disiplin, jujur, tanggungjawab, sportif, kerjasama, cinta lingkungan dan tolong menolong.¹ Bagian yang belum menjadi perhatian dalam tesis ini adalah berkaitan dengan pemanfaatan media berbasis teknologi informasi dalam pelaksanaan

¹Rifa Afuwah, "Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa," *Tesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014).

kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sehingga bagian inilah yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

Penelitian tesis oleh Dwi Faruqi, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Malang, tahun 2013, berjudul *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam: Studi Multikasus di MTsN Tembelang dan MTsN Bakalan Rayung Jombang*. Hasil penelitian Faruqi menunjukkan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu sekolah dalam menambah atau untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan peserta didik di bidang keagamaan. Selain itu, peserta didik memiliki bekal untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar yang penuh dengan pengaruh yang dapat bersifat negatif kepada peserta didik. Ada beberapa bentuk ekstrakurikuler keagamaan di MTsN Tembelang, seperti, baca tulis Al-Quran, kasidah, pidato dua bahasa, infak, kegiatan *mabit*, ziarah makam Walisongo, dan sebagainya.² Bentuk ekstrakurikuler yang menggunakan media teknologi informasi belum tampak di MTsN Tembelang, sehingga pada sisi inilah penelitian yang akan dilakukan ini memiliki fokus yang berbeda dengan hasil penelitian ini.

Penelitian tesis Said, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, tahun 2012, dengan judul *Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha*. Secara umum tesis ini mengkaji tentang dampak pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembinaan akhlak peserta didik. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah shalat Dhuha, Zuhur, dan Jumat, baca Al-Quran, kajian Islam, pesantren

²Dwi Faruqi, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam: Studi Multikasus di MTsN Tembelang dan MTsN Bakalan Rayung Jombang." *Tesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013).

Ramadhan, dan peringatan hari besar Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berdampak terhadap perkembangan positif terhadap perilaku/akhlak peserta didik. Indikator peningkatan akhlak tersebut diantaranya adalah antusiasme dan sikap disiplin peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah serta tumbuhnya sikap kepedulian sosial terhadap sesama.³ Salah satu bagian yang belum diungkapkan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler pembentukan karakter Islam menggunakan media teknologi informasi. Dengan demikian, fokus penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan hasil tesis ini.

Ketiga hasil penelitian yang dipaparkan di atas sama-sama memperkuat suatu argumen mengenai pentingnya peranan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan karakter dan akhlak peserta didik. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan pula berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang umum dilakukan di berbagai sekolah. Sedangkan pada penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi fokus penelitian adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat baru atau masih jarang dilakukan terutama di dalam lingkungan pesantren, yaitu kegiatan *halaqah* film. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan dengan menggunakan media berbasis teknologi informasi berupa film yang dimaksudkan untuk membentuk karakter Islami para santri. Dengan demikian, penelitian ini layak dilakukan untuk memperkaya dan menambah kajian ilmiah terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya.

2. Referensi yang Relevan

³Said, "Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha" (Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5901/>.

Sumber referensi lain yang penting pula dikemukakan, selain hasil-hasil penelitian, adalah berupa buku dan jurnal yang memiliki kajian yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa referensi tersebut antara lain:

Pertama, jurnal *Falasifa*, Volume 7 Nomor 1, dengan artikel berjudul “Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren”. Artikel ini membahas peranan pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu yang menjadikan sistem pendidikan pesantren efektif dalam pendidikan karakter adalah karena di pesantren tidak hanya diajarkan nilai-nilai karakter secara teoretis tetapi juga dipraktikkan secara langsung ditambah dengan keteladanan seorang kiai yang dihormati oleh para santri. Artikel ini dapat dijadikan referensi karena menjelaskan pengertian pendidikan karakter, pengertian pesantren, dan berbagai strategi pendidikan karakter di pesantren.⁴

Kedua, jurnal *Shautut Tarbiyah* Volume 31 Nomor 2, dengan judul tulisan “Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Karakter”. Tulisan ini sangat relevan dengan penelitian ini karena mengemukakan pengertian dasar pendidikan karakter, prinsip-prinsip penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan karakter, dan manfaat teknologi informasi dalam pendidikan karakter.⁵

Ketiga, jurnal *Insania* Volume II Nomor 2, dengan judul artikel “Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan”, ditulis Muslih Haris Handayani. Artikel ini menjelaskan, bahwa media film sangat strategis dimanfaatkan dalam proses *transferring value* (transfer nilai) kepada peserta didik. Film memiliki potensi

⁴Dahlan, “Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren” *Falasifah* Volume 7 No 1 (2016), h. 155-172.

⁵Ambar Sri Lestari, “Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Karakter,” *Shautut Tarbiyah* 31, no. 2 (2014): 1–20.

persuasi yang dapat dijadikan stimulus dalam memotivasi agar seorang peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang positif.⁶

Keempat, buku berjudul “Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi”, ditulis oleh Asep Jihad, M. Muchlis Rawi, dan Noer Kamaruddin. Buku ini merupakan publikasi Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional, yang menjadi salah satu rujukan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter. Buku ini layak dijadikan referensi dalam penelitian. Melalui buku ini dibahas pengertian karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, serta tantang pendidikan karakter dalam konteks Indonesia.⁷

B. Landasan Teori

1. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yakni *to mark* yang artinya menandai, dan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan secara nyata dalam kehidupan. Seorang yang menunjukkan perilaku amoral seperti bersifat kejam, pendusta, dan rakus dapat dikatakan memiliki karakter yang buruk atau negatif. Sementara orang yang menampilkan perilaku jujur, penyayang, dan empati kepada orang lain adalah penanda, bahwa orang itu memiliki karakter baik atau positif. Dengan demikian, karakter sangat personal dan berkaitan dengan perilaku seseorang berdasarkan nilai-nilai moral.⁸

Pengertian senada tentang karakter dikemukakan Koesoema, sebagaimana dikutip Anwar, bahwa istilah karakter dalam bahasa latin dapat dipahami secara

⁶Muslih Aris Handayani, “Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan,” *Insania* 11, No. 2 (2006), h. 176–186.

⁷Asep Jihad, *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

⁸Jihad, *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi*, h. 38-39.

etimologis sebagai *instrumen of marking*, dalam bahasa Prancis disebut *Charessin* yang diartikan dengan *to engrave* atau mengukir, dalam khazanah Jawa dikenal dengan istilah *watek* yang diartikan dengan ciri, sementara dalam bahasa Indonesia karakter diartikan dengan tabiat dan perangai. Dengan demikian, dapat dipahami, bahwa karakter adalah sifat, akhlak, kepribadian yang menjadi ciri atau penanda seseorang atau suatu kelompok orang.⁹

Karakter menurut Mounier, dalam Jihad, dapat diinterpretasi ke dalam dua bentuk interpretasi, yaitu karakter yang bersifat *given* dan karakter yang bersifat *willied*. Karakter yang *given* adalah telah ada sejak manusia itu lahir, ada dengan sendirinya dalam jiwa seseorang. Sedangkan karakter yang bersifat *willied* adalah karakter yang diupayakan atau diusahakan oleh seseorang, lahir dari kemampuan dalam menguasai dan mengendalikan suatu kondisi tertentu melalui berbagai proses. Orang yang berdaya akan mampu mengendalikan situasi dan realitas kehidupan yang melingkupinya, sedangkan orang yang lemah akan terperangkap dalam sifat pasrah dan tidak berdaya atas kenyataan hidup, situasi tidak mampu dikendalikannya dengan baik malah dirinya yang dikendalikan oleh situasi. Seseorang yang memiliki tipe karakter yang bersifat *given* mudah jatuh dalam sikap fatalisme yang mendalam, menyerah terhadap kenyataan yang dihadapinya, kenyataan baginya tidak dapat diubah lagi. Sementara orang yang memiliki karakter *willied* memiliki sikap optimis yang sangat tinggi untuk dapat mengubah sebuah situasi menjadi lebih baik.¹⁰

Karakter yang baik atau positif adalah karakter yang sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai moral, etik, dan agama. Karakter dapat dipahami sebagai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan termasuk yang sejalan dengan

⁹Syaiful Anwar, "Peranan Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Islami Anak di Sekolah," *Jurnal Al Bayan UIN Lampung* 8, no. 1 (2016): h. 43.

¹⁰Asep Jihad, *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi*, h. 39-42.

ajaran Islam. Untuk itu, istilah yang paling relevan dalam menyebut pendidikan dalam konteks pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam membentuk karakter Islami dalam diri seorang anak. Untuk itulah, pendidikan akhlak sangat dianjurkan oleh Islam untuk mencetak pribadi muslim yang memiliki karakter mulia.

Akhlak sendiri dalam khazanah bahasa Arab merupakan jamak dari kata *khuluqun* yang dapat diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹¹ Akhlak dikategorikan dalam dua kategori, yaitu akhlak baik yang dikenal dengan istilah *akhlakul karimah* dan akhlak tercela atau dikenal dengan istilah *akhlakul mazmumah*. Akhlak mulia merupakan perilaku, sikap, dan karakter yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, akhlak tercela adalah akhlak yang bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.¹²

Pertumbuhan akhlak mulia pada diri seseorang ditempuh melalui dua cara atau metode. Cara pertama adalah cara yang dilalui oleh para Nabi dan Rasul yang menerima pendidikan dan pembinaan akhlak langsung dari Allah swt. Sementara metode kedua adalah melalui proses pendidikan yang sungguh-sungguh (*mujahada*) dan latihan (*riyadhah*) membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia. Cara kedua adalah jalan yang dapat dilalui oleh manusia pada umumnya. Akhlak mulia dapat dibangun dalam diri seseorang melalui upaya dan latihan untuk melawan dan menekan hawa nafsu yang akan menenggelamkannya dalam perbuatan keji dan nista.¹³

¹¹Mustofa dalam Fadlil Yani Ainusysyam, "Pendidikan Akhlak," dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, ed. oleh Muhammad Ali (Bandung: Imtima, 2009), h. 20.

¹²Suherman, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal An-Nur* 1, no. 01 (2017): h. 124-126.

¹³Ainusysyam, "Pendidikan Akhlak," h. 19.

Pendidikan akhlak yang diberikan kepada peserta didik baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan nonformal merupakan ikhtiar untuk melahirkan generasi muda yang berkarakter Islami. Pendidikan ilmu agama diajarkan kepada peserta didik untuk mengisi jiwa mereka dengan nilai-nilai kebajikan dan kebaikan agar menjadi pribadi muslim tangguh dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan cobaan dan rintangan. Pendidikan akhlak yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya merupakan strategi yang paling penting agar anak-anaknya tidak terjerumus dalam perilaku buruk yang senantiasa menghantui kehidupan seorang anak dalam pergaulan di tengah masyarakat.

Lahirnya generasi yang berkarakter tentu dipengaruhi salah satunya adalah lingkungan tempat di mana seorang hidup bersosialisasi. Jika lingkungan itu potensial dalam mengarahkan peserta didik berperilaku baik, maka anak-anak yang tumbuh adalah anak-anak yang akan memiliki karakter yang sangat kuat dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika lingkungan itu rusak, maka generasi muda yang dilahirkannya adalah generasi yang berperilaku buruk dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itulah peranan orang tua atau masyarakat secara umum untuk membina karakter Islami kepada peserta didik sangatlah diperlukan. Pendidikan karakter tidak cukup diajarkan dalam lingkungan sekolah formal secara teoretis tanpa dukungan pendidikan dan pembinaan akhlak oleh segenap masyarakat dan terutama pendidikan akhlak dari kedua orang tua dalam lingkungan keluarga. Mengenai peran pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak mulia telah diperingatkan oleh Nabi Muhammad saw. melalui salah satu sabdanya yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنصِّرَانِهِ، أَوْ يُمجَسِّسَانِهِ،... (رواه الشيخان)

Artinya:

Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tiadalah anak-anak yang dilahirkan itu kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majuzi.¹⁴

Orang tua memiliki tanggungjawab yang begitu besar dalam mendidik dan membina anak-anaknya agar menjadi pribadi yang tumbuh menjadi manusia berkarakter Islami. Pendidikan keluarga menjadi pendidikan primer dan paling utama yang berperan dalam pendidikan akhlak bagi anak. Anak-anak yang sejak dini dalam pendidikan keluarga dididik dengan nilai-nilai Islam, maka akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki karakter Islami yang kuat. Sebaliknya, jika suatu keluarga gagal mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai akhlak mulia, maka akan melahirkan generasi yang menjadi beban dalam kehidupan sosial.

Pada prinsipnya karakter merupakan nilai dasar yang menjadi cerminan perilaku seseorang yang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan masyarakat dan melalui proses pendidikan dalam keluarga. Pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sangat berperan dalam membentuk karakter personal mereka yang membedakannya dengan orang lain.¹⁵ Jika peserta didik telah mampu menerapkan perilaku, sikap, dan perangai yang berbasis pada nilai-nilai moral, maka hal tersebut menjadi modal dasar dalam menetapkan karakter yang baik dalam diri anak.

Karakter yang baik menurut Aristoteles, dalam Lickona, adalah perilaku yang benar yang lahir dari tindakan-tindakan nyata berkaitan dengan interaksi seseorang dengan orang lain, atau terhadap dirinya sendiri. Berbudhi luhur adalah bagian inti dari kesadaran personal yang berorientasi pada penghargaan terhadap

¹⁴”دين الفطرة“، www.alukah.net, 1 Maret 2020, <http://www.alukah.net/sharia/0/55262/>.

¹⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, h. 43.

diri sendiri. Sementara kemurahan hati adalah nilai yang bermuara pada penghormatan seseorang kepada orang lain.¹⁶

Implikasi karakter bermuara pada dua ranah, yakni ranah internal, kepada diri seseorang itu sendiri, serta ranah eksternal yang berkaitan dengan sikap terhadap orang lain. Orang yang memiliki karakter Islami akan mengalami kondisi kejiwaan yang tenang dan damai, sebab apa yang diperbuatnya adalah seturut dengan kata hatinya. Orang yang memiliki karakter baik dan betul-betul dijiwai dan termanifestasi dalam kehidupannya sehari-sehari, maka akan menjadikan dirinya hidup dalam keadaan yang lebih tenang jiwa dan perasaannya. Hal ini dapat dimengerti sebab secara fitrah manusia memiliki hati atau *kalbu* yang senantiasa menjadi alat kontrol manusia dari melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan dan keluhuran. Begitu pula dalam konteks hubungannya dengan orang lain, ia akan diterima atau memiliki eksistensi yang kuat di tengah-tengah pergaulan sosialnya. Anak yang berperilaku jujur misalnya, tidak akan mengalami konflik batin karena tindakan yang dilakukannya sejalan dengan kata hati. Perbuatan baik yang ditampilkan oleh seseorang akan menjadikannya sebagai insan yang dihormati dan disegani oleh orang lain. Dirinya akan memperoleh kepercayaan publik yang dapat menjadi modal dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pandangan Lickona, nilai karakter bersifat *operatif* (nilai dalam tindakan). Setiap orang mengalami proses di mana ia merespons sesuatu yang ada di luar dirinya sendiri sesuai dengan apa yang ia pandangan sebagai sesuatu yang baik dan berguna. Dengan demikian, terdapat tiga tahapan yang berlangsung dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter, yaitu: (1) *moral knowing*, tahap

¹⁶Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, trans. oleh Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 81.

dimana seseorang mengetahui dan mengenal nilai-nilai karakter yang baik; (2) *moral feeling*, proses menyelami dan merasakan sebuah nilai karakter yang baik; dan (3) *moral action*, tahapan mengaplikasikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Nilai-nilai yang diajarkan adalah nilai-nilai yang memungkinkan seseorang bergumul di dalamnya, berproses dan merespons nilai-nilai tersebut sesuai dengan kemampuan dan persepsi masing-masing.

Mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata adalah arah yang dituju dan diharapkan dari proses pendidikan karakter. Diperlukan proses *habitiasi* (pembiasaan) dalam menerapkan nilai-nilai moral sejak dini kepada peserta didik.¹⁸ Untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, dilakukan melalui tiga ranah, yaitu ranah pemberian keteladanan, lingkungan yang kondusif, dan pembiasaan.¹⁹ Ketiga ranah ini telah menjadi perhatian sekolah, terutama pesantren, dalam menanamkan karakter Islami kepada peserta didik. Sistem yang dijalankan dalam institusi pendidikan mengacu pada ketiga ranah ini, sehingga segala persiapan harus dilakukan untuk mengharapkan hasil pembinaan karakter Islami yang diharapkan berhasil.

b. Nilai-nilai dasar pendidikan karakter

Nilai-nilai karakter menjadi nilai yang sangat urgen sekaligus menjadi nilai penguat identitas kemanusiaan yang senantiasa perlu diajarkan kepada para santri. Meskipun nilai-nilai ini belakangan menjadi isu yang sangat sentral dibicarakan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan, namun sebenarnya nilai-nilainya tidak ada yang baru tetapi hanya penguatan dari nilai-nilai moral dan akhlak yang sudah diajarkan oleh masyarakat baik yang sumbernya dari kebiasaan

¹⁷Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo, h. 82.

¹⁸H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 3.

¹⁹H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 10.

dan tradisi masyarakat maupun yang bersumber langsung dari wahyu atau yang tertulis di dalam berbagai kitab yang telah diturunkan oleh Allah swt., kepada para nabi dan rasul. Nilai-nilai ini diajarkan oleh para Nabi dan rasul, diteruskan para sahabat, para ulama, para ustaz dan semua yang lainnya. Tujuannya adalah membentuk generasi muda yang sehat secara mental yang memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter penting dikuatkan dan dikembangkan terus agar generasi muda tidak ikut terbawa oleh perubahan zaman yang berubah setiap saat. Ketiadaan karakter kepada generasi muda akan menjadikan mereka lemah dan pada akhirnya dapat menjadi beban sosial. Nilai-nilai karakter yang umumnya mendapat perhatian adalah nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan termasuk nilai-nilai religius. Isi dasar dari nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan pedoman bersama adalah: perdamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happinies*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).²⁰

Nilai karakter kemudian dirumuskan lebih padat ke dalam lima kategori utama oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Kelima kategori itu berisi sub nilai yang selama ini telah menjadi acuan dasar dalam mengembangkan program penguatan karakter pada sebuah sekolah. Nilai-nilai utama itu terdiri atas: karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.²¹

1). Religius

²⁰Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, h. 43.

²¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Konsep dan Pedoman PPK* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 2017), h.7, http://tendik.kemdikbud.go.id/download/BUKU%20SAKU%20PPK/Konsep_dan_Pedoman_PPK.pdf.

Nilai religius yaitu sikap berkaitan dengan ajaran iman kepada Allah swt. yang disertai dengan aplikasi nyata dalam menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Nilai religius juga memuat ajaran sikap tentang penghormatan kepada orang lain atau agama lain, memiliki sikap toleran, hidup dalam kerukunan, mencintai kedamaian dalam membangun masyarakat yang plural. Nilai ini menjangkau tiga ranah dalam hubungan manusia yaitu hubungan vertikal kepada Tuhan yang maha esa, hubungan horizontal kepada sesama manusia, dan hubungan kepada alam raya ini. Subnilai yang terkandung dalam nilai-nilai religius adalah: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2). Nasionalis

Nilai nasionalis merupakan refleksi kecintaan terhadap tanah air dan bangsa termasuk mencintai budaya dan bahasa Indonesia. Melalui penanaman budaya nasionalis ini peserta didik diharapkan memiliki kepedulian terhadap kepentingan bangsa dan negara sebagai puncak kepentingan di atas kepentingan golongan maupun pribadi. Nilai ini dapat diturunkan ke dalam beberapa sub nilai seperti nilai rela berkorban, unggul, berprestasi, menjaga lingkungan, taat hukum disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

3). Mandiri

Karakter mandiri dapat dipahami sebagai sikap kemauan dan motivasi yang tinggi dari seorang anak untuk memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya seperti pikiran, tenaga, waktu, dan lain sebagainya untuk mencapai harapan dan impian yang dicita-citakannya. Dengan demikian, nilai mandiri ini

dapat diterjemahkan ke dalam beberapa sub nilai seperti: etos kerja, tangguh, daya juang, profesional, kreatif, berani, dan giat belajar sepanjang hayat.

4). Gotong Royong

Sikap gotong royong merupakan nilai dasar yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia diberikan sifat oleh Allah swt. sebagai manusia sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Tanpa saling tolong menolong untuk meringankan beban orang lain, maka manusia tidak akan bisa hidup berkembang dengan baik dan damai. Dengan demikian, karakter gotong royong mengarahkan peserta didik untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi, senantiasa menjaga hubungan silaturahmi, dan senang memberikan pertolongan kepada yang lainnya. Nilai gotong royong ini termanifestasi dalam beberapa subnilai karakter yaitu: semangat menghargai orang lain, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5). Integritas

Karakter integritas memiliki tujuan agar peserta didik memiliki sikap amanah dan penuh kejujuran dalam menjalankan segala kepercayaan yang diberikan kepadanya. Individu yang memiliki sikap amanah dalam kehidupan sehari-hari, maka akan diberikan kepercayaan dan dihormati oleh masyarakat. Karakter ini memiliki beberapa nilai turunan seperti kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Sinergitas kelima nilai utama dalam pendidikan karakter harus berjalan dengan baik. Antara satu nilai dengan nilai lainnya memiliki kaitan dan relevansi yang sangat menentukan eksistensi dari nilai-nilai itu. Sebagai contoh, antara nilai

religius sangat berkaitan dengan nilai integritas sebab orang yang memiliki karakter religius yang mantaplah yang akan melahirkan individu yang jujur dan bertanggungjawab. Kejujuran adalah refleksi ketaatan seorang hamba kepada tuhan yang mengindikasikan orang itu memiliki nilai-nilai religius yang tertanam kuat di dalam dirinya. Orang yang jujur memiliki potensi iman yang baik karena ia yakin setiap aktivitasnya terpantau dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.

Nilai-nilai yang dijelaskan ini merupakan nilai-nilai dasar yang sangat *konsern* menjadi perhatian pemerintah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di dalam sistem pendidikan nasional. Nilai karakter ini terbentuk tidak hanya melalui proses pendidikan dan pembelajaran dalam proses formal tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan, masyarakat luas, dan terutama didikan orang tua.²² Nilai-nilai karakter yang diajarkan baik secara eksplisit maupun secara implisit ini hanya akan bermakna apabila teraplikasi dalam kehidupan nyata dalam kehidupan para peserta didik.

Aristoteles sebagaimana dikutip Lickona, seseorang yang memiliki karakter yang baik menunjukkan tindakan yang benar pula dalam kehidupan diri dan orang lain. Berbudi luhur sebenarnya merupakan pemaknaan mendalam seseorang terhadap dirinya sendiri. Sementara sikap murah hati merupakan nilai yang memberikan penghormatan dan penghargaan kepada orang lain.²³ Kedua nilai ini apabila menyatu dalam diri seseorang, maka akan melahirkan sebuah sikap yang sangat mulia dan mencerminkan akhlak yang sangat luhur.

Inti dari konsep pelaksanaan pendidikan karakter sebenarnya sangat terkait dengan strategi orang dewasa untuk mentransmisikan dan mengajarkan nilai-nilai

²²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, h. 43.

²³Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, h. 81.

yang baik kepada anak didiknya. Proses pendidikan karakter mengharuskan peserta didik untuk belajar dan meneladani konsep dan perilaku orang dewasa yang menjadikannya tambah memahami makna kehidupan ini sebagai jalan menuju pendewasaan diri. Nilai-nilai karakter diajarkan kepada mereka karena nilai-nilai itu diharapkan menjadi modal untuk mengembangkan potensi anak dalam mengembangkan potensi diri, potensi emosional, dan pengembangan etik para peserta didik.²⁴

Pengelolaan nilai-nilai karakter tentu sejalan dengan makna mendasar dari pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan sebagaimana kita pahami adalah implementasi dari pengolahan potensi hati, pikir, rasa, karsa, serta raga yang merupakan modal dalam menjelaskan kehidupan sekarang dan merespons masa depan. Dengan demikian, sasaran yang dituju dari pelaksanaan pembelajaran karakter sebenarnya bermuara pada pengembangan potensi individual dalam merespons dinamika zaman.²⁵

Makna pendidikan karakter jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sekedar pendidikan moral. Karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan mengetahui benar-salah segala sesuatu, tetapi yang paling penting dan mendasar adalah bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan karakter sesungguhnya adalah bagaimana menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik dalam tindakan nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam Islam sendiri, istilah pendidikan karakter dapat dikaitkan dengan nilai iman dan ihsan, sehingga kunci utama dalam pendidikan

²⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, h. 45.

²⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, h. 37.

karakter adalah pengejawantahan nilai-nilai moral dalam realitas kehidupan sehari-hari peserta didik.²⁶

Keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui melalui beberapa indikator yang berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang tercermin dalam diri peserta didik. SKL pendidikan karakter yaitu: mengamalkan ajaran agama yang dianut, memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, percaya diri, taat aturan, menghargai keragaman atau toleran, kemampuan literasi informasi, kemampuan berpikir ilmiah, mandiri, kemampuan hidup rukun, santun, menghargai hak orang lain, dan lain sebagainya.²⁷

Sementara indikator keberhasilan pendidikan karakter melalui pendidikan dapat dilihat dari perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam perilaku nyata di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Adapun tindakan yang mencerminkan keberhasilan pendidikan karakter adalah: kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan atau ketelitian, dan komitmen.²⁸

Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan banyak faktor di antaranya adalah faktor peranan orang dewasa dalam membina. Orang dewasa yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah peranan orang tua dan para pendidik di sekolah. Khusus untuk konteks sekolah, peranan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran nilai-nilai karakter dipengaruhi oleh cara dan instrumen yang digunakan. Pendidik perlu melakukan eksplorasi berbagai strategi pembelajaran yang menginspirasi, sehingga peserta didik tertarik pada nilai-nilai positif yang disampaikan.

²⁶Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 3.

²⁷H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 12.

²⁸H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 12-13.

Selain metode, pendidik pun perlu melakukan eksplorasi instrumen yang tepat dan tentunya menarik bagi peserta didik untuk menyampaikan sebuah pesan karakter. Instrumen yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif menyampaikan pesan pembelajaran karakter yang dapat digunakan oleh pendidik saat ini sangat melimpah seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Salah satu media informatif dan menarik adalah film. Melalui media film, nilai-nilai inspiratif tentang pembelajaran karakter dapat disampaikan kepada peserta didik maupun untuk para santri dalam konteks pesantren.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler *Halaqah* Film

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 disebutkan, bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.²⁹

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang diberikan kepada peserta didik di luar jam pelajaran yang bertujuan memberikan pengayaan dan penguatan terhadap pendidikan dan pembelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik. Banyak potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang harus dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Potensi yang perlu dikembangkan tidak hanya berkaitan dengan potensi fisik, tetapi juga yang tak kalah penting mendapat perhatian adalah pengembangan potensi psikologis. Penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Abdul Rachman Saleh dalam Said, bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan oleh sebuah institusi pendidikan disesuaikan

²⁹Pemerintah Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014," 2014, h. 2.

dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan, dan pembinaan kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki kemampuan dasar yang dapat menunjang kemampuan mereka dalam proses pendidikan selanjutnya.³⁰

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sangat jelas disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014, bahwa:

Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sementara fungsi dilaksanakannya program ekstrakurikuler dalam sebuah institusi pendidikan adalah untuk pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier.³¹

- 1) Fungsi pengembangan, yaitu dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui pengembangan minat, pembentukan karakter, dan pengembangan diri. Peserta didik menerima berbagai pengalaman pendidikan nilai dan karakter yang sangat diperlukannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.
- 2) Fungsi sosial, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk bersosialisasi dan mengembangkan potensi sosial yang dimilikinya. Melalui proses sosial ini pula, peserta didik dapat belajar secara langsung berbagai nilai terutama nilai-nilai sosial dan moralitas.

³⁰Said, "Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha," h. 16.

³¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Panduan Ekstrakurikuler," *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar*, 2014, h. 4-5.

- 3) Fungsi rekreatif, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana santai, rileks, gembira, dan menyenangkan agar dapat menunjang perkembangan potensi peserta didik dengan baik.
- 4) Fungsi persiapan karier, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik yang sangat menunjang karier mereka di masa mendatang.

Dapat disimpulkan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh sebuah institusi pendidikan di luar jam pembelajaran untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan potensi jasmaniah, tetapi juga menyangkut pengembangan potensi rohaniyah. Proses penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler lebih bersifat fleksibel, menyenangkan, dan menggemirakan peserta didik, sehingga mereka memiliki potensi yang dapat berkembang dengan baik.

Kegiatan ekstrakurikuler sangat strategi digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik karena kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman langsung berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Kegiatan ekstrakurikuler di bidang keagamaan misalnya, menjadi salah satu contoh yang sangat potensial memberikan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Begitu pula berbagai kegiatan lainnya sama-sama bermuara pada pembentukan dan pembinaan mental peserta didik agar kelak menjadi bagian dari masyarakat yang hidup dengan penuh kesadaran nilai-nilai moralitas.

Kegiatan ekstrakurikuler salah satunya dapat dilakukan dalam bentuk literasi digital yang bentuknya adalah melalui *halaqah* film. Konsep dan nama kegiatan ini sendiri merupakan khas milik Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang yang telah memprogramkan sebuah program

penayangan film kepada para santri. Kegiatan ini sendiri jika dikaji lebih jauh relevan dengan konsep gerakan literasi sekolah yang lebih fokus pada literasi digital.

Pengertian dari literasi digital dapat merujuk pada pendapat Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy*, sebagaimana dikutip Rullie, bahwa literasi digital diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk memahami dan memanfaatkan informasi dalam berbagai bentuk yang asalnya dari berbagai sumber-sumber yang berbasis pada perangkat digital. Pandangan yang lain lebih mengarahkan pada literasi komputer dan literasi informasi mengenai konsep literasi digital ini. Literasi melalui perangkat komputer sebenarnya telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dimulai sejak era 80-an bertepatan dengan penemuan mikro komputer yang jamak digunakan oleh berbagai kalangan dan institusi baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang bisnis. Meski demikian, literasi informasi mengalami kelambatan sosialisasi, sehingga nanti pada era 90-an mulai terkenal dan dibicarakan banyak kalangan ketika informasi sudah disebarluaskan melalui media komputer. Mengacu pada pandangan ini, dapat dipahami bahwa sebenarnya literasi digital sangat terkait dengan keterampilan mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi.³²

Literasi digital dalam bentuk *halaqah* film memang sangat tepat dilakukan saat ini seiring dengan perkembangan perangkat audiovisual dan berkembangnya produksi film khususnya di dalam negeri. Banyak produsen-produsen film yang telah menengahkan berbagai isu yang menarik dikaji didiskusikan serta dapat menjadi bahan referensi para pelajar termasuk kaum santri. Film ini pun saat ini

³²Rullie Nasrullah dan dkk, *Literasi Digital* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 7.

sudah banyak mengangkat narasi-narasi pesantren yang cukup inspiratif dan patut menjadi tontonan kaum santri. Film itu misalnya, *Laskar Pelangi*, *Negeri 5 Menara*, *Sang Kiyai*, dan berbahagia film layar lebar lainnya yang telah banyak di produksi oleh sutradara dalam negeri.

Film merupakan salah satu karya seni digital yang merupakan proyeksi sebuah gambar bergerak, sehingga lebih dinamis di bandingkan dengan gambar statis seperti foto. Sistem kerja film sebenarnya adalah proses manipulasi *frame* demi *frame* dengan kecepatan tinggi yang diproyeksikan melalui sebuah layar lebar. Gambar yang terdapat dalam sebuah film jumlahnya sangat banyak yang berputar dan bergerak sangat cepat yang bersifat kontinu, sehingga memberikan efek visual yang sangat dinamis dan menarik. Agar sebuah proyeksi gambar yang bergerak secara dinamis itu semakin menarik, maka diintegrasikan pula efek audio yang bertujuan memberikan informasi secara verbal kepada penonton. Efek audio pun memiliki potensi yang sangat baik dalam mengelola emosional dan berpengaruh pada jiwa seseorang.³³

Jenis film berdasarkan ukurannya bermacam-macam mulai dari 8 mm, 16, mm, dan 35 mm. Masing-masing ukuran ini diperuntukkan untuk tayangan keluarga, media pembelajaran pada sekolah, dan sebagai media komersial yang diaplikasikan dalam pertunjukan. Proses penayangan film, misalnya untuk film ukuran 16 mm, kecepatan putarnya bila tanpa suara yaitu 16 gambar per detik, bila dibarengi dengan suara menjadi 24 gambar setiap detiknya. Tiap *reel* film 16 mm yang standar, panjangnya lebih kurang 400 kaki, dan terdiri atas kurang lebih 1600 gambar. Untuk jumlah 24 gambar dibutuhkan waktu antara 10-11 menit.³⁴

³³Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 49.

³⁴Muslih Aris Handayani, "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan," h. 2.

Film merupakan salah satu media yang sangat potensial digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Edgar Dale tentang peranan media dalam proses pembelajaran. Belajar melalui media yang dapat menstimulasi potensi audio dan visual dalam sekali proses seperti media film, jauh lebih efektif dibandingkan media lainnya. Film mampu memfungsikan potensi dan melibatkan dua pancaindra sekaligus, sehingga lebih banyak informasi yang dapat diserap oleh seseorang. Selain itu, belajar melalui melihat dan mendengar akan membuat memori jangka panjang lebih baik dibandingkan dengan sistem belajar lainnya.³⁵ Sejalan dengan pandangan ini, Ricard E. Mayer menyatakan pula dengan tegas, bahwa proses penyampaian informasi dan pesan pembelajaran yang paling efektif manakala pendidik mampu memadukan proses transmisi itu melalui verbal dan visual.³⁶ Dengan demikian, keterpaduan antara gambar dan visual yang terdapat dalam sebuah film menjadikan media ini efektif digunakan dalam proses pembelajaran atau transmisi nilai-nilai karakter dari narasi yang inspiratif.

Gambar atau elemen visual memiliki kekuatan informatif yang kaya makna dibandingkan dengan elemen audio. Gambar dapat diinterpretasi lebih leluasa sesuai dengan kemampuan orang memahaminya. Apabila unsur grafis ini didukung oleh efek audio, maka hasilnya tentu akan lebih maksimal dalam memberikan pesan kepada peserta didik. Misalnya film tentang motivasi dalam menolong orang lain yang bertema film-film inspiratif yang dapat diperoleh di media sosial seperti Youtube, sangat baik mempengaruhi perasaan dan persepsi peserta didik dalam merespons sebuah persoalan.

³⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 11.

³⁶Richard E. Mayer, *Multimedia Learning* (USA: Cambridge Press, 2009), h. 4.

Narasi yang diangkat dalam sebuah film memiliki nilai-nilai yang sangat baik digunakan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Posisi film sendiri lebih menarik dijadikan sebagai media yang tidak hanya memberikan efek menarik karena menghibur, tetapi juga memberikan nuansa pendidikan. Bahkan film sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Melalui media film beberapa materi dengan mudah dapat dijelaskan kepada peserta didik, bahkan memudahkan peserta didik itu sendiri untuk memahaminya. Selain itu, film juga sangat baik digunakan dalam melakukan kampanye tentang sebuah masalah.

Peranan film dalam dunia pendidikan secara umum difungsikan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran terhadap peserta didik. Manfaat film sebagai media pembelajaran antara lain: (1) Memudahkan pendidik dalam menjelaskan suatu proses, misalnya proses pembuatan sebuah produk, (2) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Untuk menjelaskan objek-objek yang susah dijangkau secara langsung dapat diatasi melalui tayangan, misalnya untuk menjelaskan Kakbah kepada peserta didik dapat dilakukan melalui video tayangan tentang Kakbah, (3) film bersifat 3 dimensi, sehingga lebih menarik perhatian peserta didik, (4) Terdapat suara yang dapat mempengaruhi potensi emosional, (5) dapat menyampaikan suara rekaman pernyataan orang atau tokoh disertai sosoknya, sehingga lebih menarik, (6) film direkam dengan berbagai latar warna yang menarik dan tidak membosankan, dan (7) dapat menggambarkan sebuah animasi.³⁷

Keuntungan pemanfaatan film dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) Film menjadi bahan yang melengkapi bahan bacaan atau konsep-konsep yang dipelajari oleh peserta didik. Film menjadi media untuk menjelaskan alam semesta termasuk

³⁷Muslih Aris Handayani, "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan," h. 2.

hal-hal abstrak yang sudah dijangkau secara langsung oleh pancaindra, misalnya cara kerja jantung, (2) Film dapat berulang kali ditonton, sehingga membantu peserta yang belum memahami sebuah materi pada saat pertama kali ditayangkan, misalnya praktik wudhu, (3) Film dapat mempengaruhi sikap peserta didik. Ketika peserta didik menyaksikan bahaya narkoba, maka mereka akan memiliki rasa takut untuk mencobanya karena dampaknya telah ia saksikan, (4) Film yang memiliki muatan positif dapat menstimulasi peserta didik dalam berdiskusi dan berpikir kritis, (5) Film dapat ditayangkan secara luas, (6) Film dapat dipercepat atau diperlambat, sehingga rekaman yang berdurasi lama bisa dipersingkat, dan (7) Objek-objek berbahaya dapat dilihat melalui tayangan film sebagai bahan pembelajaran.³⁸

Meski memiliki banyak keunggulan, film juga memiliki keterbatasan dan kekurangan jika diterapkan dalam proses pembelajaran, antara lain: (1). Proses produksi sebuah film tidak mudah, dibutuhkan keterampilan, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit, (2). Pada saat penayangannya, film bergerak terus menerus, sehingga tidak semua peserta didik dapat mengikuti informasi yang disajikan, dan (3). Diperlukan kejelian dalam memilih film yang sesuai dengan materi atau dengan memproduksi sendiri film yang relevan dengan materi.³⁹

Beragam manfaat film ini menjadikannya menjadi salah satu media alternatif yang dapat difungsikan dalam kampanye dan untuk memberikan tayangan-tayang inspiratif bagi peserta didik atau kepada para santri di lingkungan pesantren. Film juga dapat menjadi hiburan yang mendidik kepada para santri untuk menghilangkan kejenuhan tinggal di dalam sebuah asrama. Lebih dari itu, narasi yang ditayangkan dalam sebuah film sangat baik menjadi bahan refleksi

³⁸Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 47.

³⁹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 50.

bagi para santri yang belajar di dalam sebuah pondok pesantren untuk menjadi pembelajaran dan para santri dapat mengambil *ibrah* dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Berbagai film-film Islami dan menginspirasi peserta didik dapat kita jadikan sebagai pilihan untuk memberikan motivasi kepada para santri baik dalam belajar maupun dalam menjalani kehidupan ini yang penuh dengan tantangan. Nilai-nilai karakter yang bermuara pada nilai-nilai kemanusiaan pun sudah banyak diangkat ke layar lebar yang sangat baik menarasikan persoalan kehidupan yang harus dijadikan sebagai bahan diskusi maupun bahan refleksi kaum santri dalam merespons dinamika sosial yang terjadi di luar lingkungan pesantren. Bahkan kisah-kisah yang diangkat dalam film itu dapat menambah wawasan para santri, sehingga mereka lebih kaya bahan untuk menyampaikan dakwa kepada khalayak.

3. Pondok Pesantren dan Pendidikan Karakter

Pondok pesantren merupakan salah model pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dalam perjalanan Islam di Indonesia. Kiprah pesantren tidak dapat dinafikan dalam membangun karakter kebangsaan yang sangat kuat. Beberapa tokoh bangsa memberikan apresiasi dan kekaguman terhadap eksistensi dan peran pesantren dalam membangun ideologi kebangsaan yang sangat kokoh. Soetomo adalah di antara tokoh yang menyatakan apresiasi terhadap kiprah pesantren dalam membangun generasi muda yang berilmu dan berkarakter kebangsaan melalui internalisasi nilai cinta tanah air yang sangat kuat. Soetomo tidaklah sendirian, ada Sutopo Adiseputro dan Ki Hajar Dewantara yang sama memberikan perhatian terhadap peran pesantren dalam pengajaran kebangsaan “*national onderwijs*” bagi generasi bangsa.⁴⁰

⁴⁰Ahmad Baso, *Pesantren Studies; Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), h. 30.

Peranan pesantren dalam merespons isu-isu mutakhir pun sangat jelas terlihat. Berbagai isu pendidikan, sosial, kemasyarakatan, bahkan kebangsaan dibicarakan dan direspons dengan baik oleh dunia pesantren. Hal ini dapat dipahami sebab dalam perjalanannya, pesantren sudah menunjukkan keberhasilan dan kesuksesannya dalam menanamkan nilai-nilai yang relevan dengan isu-isu mutakhir berkaitan dengan isu sosial, agama, dan kebangsaan. Pesantren juga memiliki sumbangsih yang sangat besar dalam memberikan pengajaran dan pendidikan Islam yang damai kepada para santri, sehingga Islam yang tumbuh di Nusantara adalah Islam yang bisa berdamai dan berdialog dengan berbagai keragaman bangsa. Untuk itulah, pesantren telah memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan integrasi nasional melalui penanaman nilai-nilai karakter Islam yang menghormati keberagaman bangsa Indonesia. Kaum santri diajarkan karakter toleran dan penghormatan kepada orang lain yang berbeda.

Eksistensi pondok pesantren pun sangatlah kuat dalam arus perubahan sosial yang begitu cepat. Hal itu karena pesantren memiliki modal sosial yang sangat baik yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pesantren tumbuh dengan tradisi pembelajaran yang sangat unik karena memiliki sistem pendidikan yang tidak seragam, meskipun dalam perkembangannya, pesantren mulai mengintegrasikan model pendidikan modern dengan mengadopsi sistem pendidikan formal. Meskipun demikian, pesantren masih memiliki ciri khas yang tidak dapat dihilangkan begitu saja meskipun perubahan terus terjadi.

Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai salah satu subkultur karena pesantren memiliki tokoh panutan, kiai, aturan, pandangan hidup, nilai-nilai yang dipegang kuat oleh para santri, dan hidup bersama dalam komunitas yang penuh dengan semangat kekeluargaan dan kebersamaan.⁴¹ Model pendidikan

⁴¹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2001), h. 3.

pesantren inilah yang menjadikan memiliki nilai unifikasi dari sistem atau model pendidikan pada umumnya, sehingga model pendidikan pesantren dikatakan menjadi khas dan ciri utama Islam Indonesia.

Secara historis pesantren menjadi wadah pembinaan dan pendidikan ilmu-ilmu Islam dan inilah yang menjadi ciri utama model pendidikan Islam di Indonesia. Banyak generasi muda yang menuntut ilmu di pondok pesantren dengan tujuan untuk memperdalam dan memperkuat ilmu-ilmu agama (*tafaquh fi al-din*) agar kelak menjadi muslim yang baik. Ciri ini menjadi cermin dari peran tradisional pesantren dalam bidang pendidikan. Secara tradisional pesantren dapat diidentifikasi dalam tiga peran, yaitu: (1) sebagai wadah pendidikan ilmu-ilmu Islam tradisional; (2) sebagai penjaga dari keberlangsungan Islam tradisional; (3) sebagai pusat pengkaderan ulama.⁴²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memberi perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan dan pengembangan nilai-nilai karakter para santri. Penanaman nilai-nilai karakter dalam diri para santri dilakukan oleh pesantren dengan memperhatikan beberapa prinsip, yaitu: *Theosentris*, sukarela, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, ukhuwah, dan kebebasan.⁴³

- 1) *Theosentris*; yaitu pandangan kaum pesantren tentang segala sesuatu berproses dari tiada menjadi ada dan akan kembali kepada Allah swt. sebagai zat maha pencipta. Kesadaran ini menjadikan kaum santri memandang, bahwa segala aktivitas harus bernilai ibadah kepada Allah swt.
- 2) Sukarela dalam mengabdikan; pengasuh pesantren diajarkan sifat ikhlas kepada Allah swt. atas segala pengorbanan yang dilakukannya, termasuk dalam

⁴²Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Peran Pesantren dalam Penyelenggaraan Program Wajar 9 Tahun* (Jakarta: Pusat Penelitian IAIN Jakarta, 1999), h. 4.

⁴³Dahlan, "Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren," h. 167-168.

melakukan pengajaran kepada para santri. Pengorbanan yang dilakukannya adalah karena ibadah dan pengabdian kepada Allah swt. semata.

- 3) Kearifan; kaum santri memiliki sikap sabar, tawadu, taat pada ketentuan agama, sehingga keberadaannya senantiasa menjadi rahmat bagi sesamanya.
- 4) Kesederhanaan; orang-orang pesantren diajarkan sikap rendah hati, tidak congkak atau sombong. Orang-orang pesantren meskipun berasal dari golongan kaya, tidak memandang rendah orang-orang yang miskin.
- 5) Kolektivitas; yaitu para santri diajarkan untuk mengutamakan kepentingan orang banyak dibandingkan kepentingan diri sendiri, sedangkan dalam hal kewajiban, maka kaum santri harus terlebih dahulu daripada orang lain.
- 6) Mengatur Kegiatan Bersama; para santri dibiasakan hidup mandiri dengan mengatur kegiatan mereka secara bersama di bawah bimbingan para kiai dan pimpinan pondok.
- 7) Ukhuwah Diniyah; Kehidupan bersama dalam lingkungan pondok dijalani dengan penuh persaudaraan dan kebersamaan.
- 8) Kebebasan; alam pesantren adalah tempat yang tidak dapat dikooptasi oleh kepentingan politik karena kaum pesantren dapat hidup mandiri, sehingga kaum santri memiliki kebebasan dalam berpikir dan memberi nasihat.

Kemandirian kaum santri dipupuk melalui spirit keagamaan. Mandiri tidak saja secara fisik tetapi juga mandiri secara batin. Untuk itulah, maka kaum pesantren diajarkan tirakat untuk menggali potensi dan spirit keagamaan untuk membuatnya semakin mandiri dan bertahan hidup.⁴⁴ Dengan demikian, agama dalam dunia pesantren tidak hanya mengatur hubungan kepada Allah swt. tetapi juga menjadi modal dan spirit dalam meneguhkan eksistensi di atas dunia ini

⁴⁴Moh Sakir, "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia," *Jurnal Cendekia* 13, no. 2 (2015): h. 172.

sebagai hamba yang hanya boleh bergantung kepada Allah swt. semata, bukan bergantung kepada kekuatan dan kepentingan apapun selain-Nya.

Alam pendidikan dalam pondok pesantren memiliki karakteristik yang sangat khas. Setidaknya ada dua karakteristik pendidikan pesantren menurut Rahim dalam Mar'ati, yaitu (1) pendidikan di pondok pesantren mengarahkan para santri untuk belajar secara tuntas (*mastery learning*). Pada sistem ini para santri tidak hanya menerima ilmu pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembentukan kepribadian secara menyeluruh; (2) partisipasi masyarakat yang sangat kuat dalam memberikan dukungan terhadap keberlangsungan pesantren. Hal ini didorong oleh kebutuhan masyarakat terhadap pesantren dan sosok kiai yang menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁵

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pesantren pun mengalami dinamika dalam sistem pendidikan dan pengajaran. Kebanyakan pesantren saat ini telah menerapkan sistem pendidikan formal yang sama dengan sistem pendidikan di sekolah pada umumnya. Meski demikian, karakteristik khas pesantren tetap dipertahankan melalui kurikulum pesantren, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum yang dikeluarkan pemerintah baik dari kementerian agama maupun dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, serta kurikulum khusus yang dirancang oleh pesantren itu sendiri.

Walhasil kualitas pendidikan di pesantren tidak kalah bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Keluaran pesantren telah berkiprah dalam berbagai segmen kehidupan saat ini. Bahkan alumni pesantren mampu menjadi figur yang kuat dalam kehidupan kebangsaan Indonesia. Tokoh-tokoh nasional yang sangat

⁴⁵Rela Mar'ati, "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis," *Al-Murabbi* 1, no. 1 (2014): h. 8.

disegani dan diteladani oleh rakyat adalah tokoh-tokoh yang lahir dan pernah bersentuhan dengan tradisi pendidikan pesantren.

Peranan pesantren sebagai pusat pengembangan peradaban Islam di Indonesia harus memiliki strategi yang betul-betul dapat diandalkan agar tujuan dan cita-cita bersama dapat tercapai. Kedudukan pesantren di Indonesia masih memiliki eksistensi yang sangat diperhitungkan dalam konteks kehidupan dan kebangsaan. Pesantren masih memiliki modal sosial yang dapat dijadikan sebagai miniatur dalam mengembangkan masyarakat Islam Indonesia. Mengingat posisi dan peran penting pesantren dalam konteks pembangunan masyarakat, maka menurut Hamel dan Prahalad, sebagaimana dikemukakan Sugiarti, strategi pesantren harus terus menerus dikembangkan hingga sampai pada strategi besar (*grand strategy*) untuk menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan peradaban Islam di Indonesia.⁴⁶

Strategi pesantren dapat ditelusuri dari eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi dan misi dalam mewujudkan cita-cita membangun masyarakat Islam. Setidaknya ada sepuluh strategi yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan peran dan eksistensi pesantren dalam dunia global, mulai dari strategi yang bersifat pengembangan kelembagaan, sistem pendidikan, hingga respons pesantren terhadap globalisasi teknologi informasi. Adapun strategi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- 1). Memahami landasan dan konsep kebangkitan. Agar pesantren mengalami kebangkitan dan menjadi pusat pengembangan peradaban Islam, perlu disatukan konsep mengenai landasan kebangkitannya. Landasan yang paling

⁴⁶Diyah Yuli Sugiarti, "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia" 3, no. 1 (Maret 2011): h. 17.

kokoh adalah akidah Islamiyah dan persamaan tentang landasan kebangkitan Islam.

- 2). Merumuskan kembali tujuan pesantren. Tujuan pesantren yang ingin dicapai jelas berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai peradaban Islam yang maju. Rumusan tujuan yang harus dipertegas dan dimantapkan kembali paling tidak menyangkut tiga hal, yaitu: 1) Membentuk kepribadian Islam, (2) Meningkatkan *Tsaqofah Islamiyah*, dan 3) Menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan dan keahlian. Dengan ketiga kriteria tersebut akan melahirkan pendidikan yang berkarakter.⁴⁷
- 3). Membenahi sistem pendidikan pesantren. Sistem pendidikan pesantren diperbaiki melalui penguatan sumber daya manusia, kurikulum, dan metode pembelajaran.
- 4). Meningkatkan manajemen pesantren. Perbaikan manajemen pesantren harus dilakukan sebagai salah strategi memperkuat eksistensi pesantren. Persoalan manajemen senantiasa berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan.
- 5). Meningkatkan kualitas *output* pesantren. Kualitas lulusan pesantren tidak boleh kalah bersaing dengan lulusan sekolah umum, sehingga eksistensi pesantren diperhitungkan. Lulusan pesantren selain mumpuni dalam ilmu agama, *faqih fiddin*, juga harus mampu menguasai ilmu pengetahuan global seperti perkembangan teknologi informasi.
- 6). Refungsionalisasi pesantren. Maksud dari refungsionalisasi pesantren adalah pengubahan paradigma pesantren agar mampu merespons globalisasi. Dahulu pesantren dianggap kolot dan stagnan terhadap dinamika sosial serta

⁴⁷Sugiarti, "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia,"... h. 21.

kemajuan zaman, namun kini pesantren telah mampu berdialog dan merespons perkembangan global dengan cukup baik. Kaum santri tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi sudah banyak yang berkontribusi dalam pengembangan teknologi.

- 7). Membangun mitra kerjasama keluar. Kerjasama pesantren dengan pihak lain harus terus dilakukan untuk memperkuat posisi pesantren. Kerjasama dapat dilakukan selama tidak menjadikan pesantren terkooptasi oleh berbagai kepentingan yang nantinya akan merusak cita-cita dan tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu, kerjasama harus dengan selektif dan betul-betul sesuai dengan pertimbangan dan analisa yang matang.
- 8). Meningkatkan peran pesantren. Peran pesantren harus betul-betul tampak dalam berbagai ranah kehidupan, bukan hanya pada bidang agama dan pendidikan, tetapi juga pada bidang lain seperti bidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Peran sosial kemasyarakatan dan kebangsaan yang menjadi identitas pesantren sejak dahulu, harus terus dirawat dan dikembangkan, sehingga masyarakat merasakan manfaat pesantren.
- 9). Modernisasi dalam teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan TIK harus mampu direspons dengan baik oleh kaum pesantren, jika tidak mau tergilas oleh kemajuan zaman. Kaum pesantren tidak boleh alergi dengan kemajuan teknologi sebagai hasil karya manusia modern yang tentunya membawa dua dampak sekaligus, manfaat dan bahaya. Pesantren harus memiliki posisi yang tegas menggunakan TIK untuk tujuan kemaslahatan umat dan kemajuan pesantren. TIK dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan dan pengajaran dalam dunia pesantren sekaligus akan menjadikan peserta didik mudah atau terbantu dalam memperoleh sumber belajar yang efektif.

10). Program unggulan di era globalisasi. Selain memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada para santri, pesantren pun harus memiliki program unggulan dalam memberikan keterampilan kepada peserta didik agar mereka dapat bersaing dan berkompetisi dalam dunia global. Santri harus memiliki keahlian pada bidang-bidang yang dibutuhkan dalam masyarakat baik dalam bidang pertukangan, pertanian, industri, apalagi dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Strategi pesantren menjadi salah satu modal untuk dapat bertahan dalam persaingan global yang sangat kompetitif. Pimpinan pesantren harus menguasai ilmu strategi dan manajemen dalam pengelolaan pesantren mengingat tantangan pesantren saat ini semakin berat. Tantangan pesantren dapat terkait dengan isu-isu global seperti egalitarianisme, demokrasi, inovasi pendidikan, dan lain sebagainya.⁴⁸

Kesepuluh strategi pesantren dalam konteks kekinian ini menarik dikaji khususnya berkaitan dengan respons pesantren terhadap perkembangan dunia teknologi informasi. *Halaqah* film ini sesungguhnya sangat relevan dan menunjukkan bagaimana pesantren memiliki respons yang positif terhadap perkembangan dunia teknologi informasi yang berjalan sangat cepat. Salah satu respons pesantren adalah memanfaatkan media digital dalam konteks ini adalah penggunaan film sebagai media dalam proses pembelajaran.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Menurut Lickona, teori pembentukan karakter terdiri atas tiga tahapan, yaitu (1) *moral knowing*, mengetahui nilai-nilai moral; (2) *moral feeling*, merasakan nilai-nilai moral yang dipelajarinya; (3) *moral action*, menerapkan

⁴⁸Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 69.

nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Melalui ketiga tahapan inilah proses pembentukan dan penguatan nilai-nilai karakter dapat berjalan dengan baik.

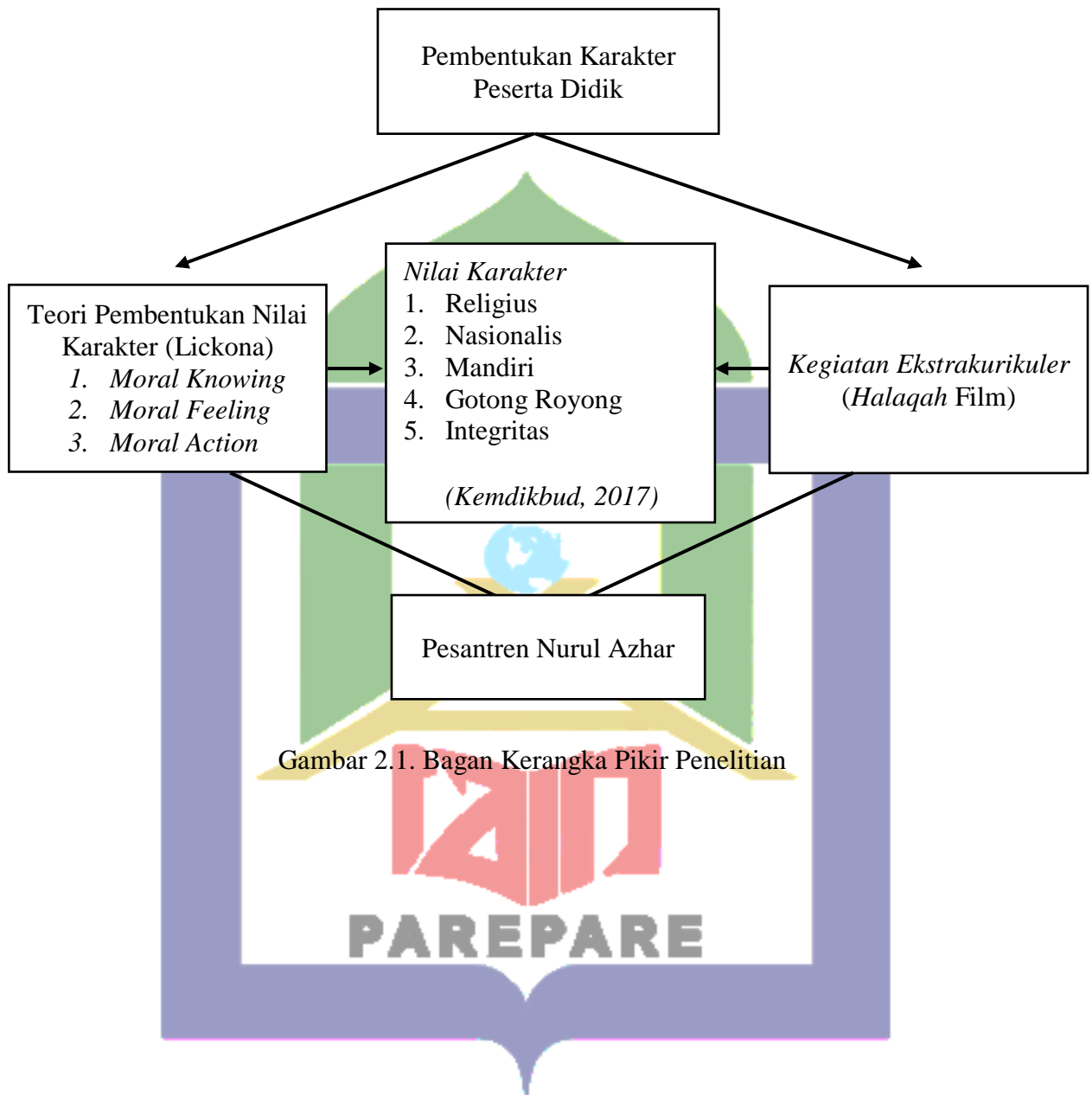
Pondok pesantren merupakan wadah pendidikan agama yang sangat kuat dalam menyokong penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Sistem pendidikan pesantren menurut Nawawi dalam Mar'ati, terdapat tiga karakteristik kultural pesantren, yaitu: (a) sebagai pusat pendidikan Islam tradisional; (b) penyangga budaya; (c) wadah pendidikan agama.⁴⁹

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merujuk pada lima nilai utama yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kelima nilai utama itu adalah: religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas.⁵⁰ Dengan demikian, *halaqah* film akan dilihat dampaknya terhadap pembentukan karakter kelima nilai karakter tersebut.

Salah satu strategi pembentukan nilai karakter Islami dalam dunia pesantren adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler yang dilaksanakan tidak hanya bermuara pada pengembangan bakat dan minat jasmaniah tetapi yang juga tak pentingnya adalah pengembangan nilai-nilai moral dan pembinaan mental dan kejiwaan santri. Bentuk ekstrakurikuler sangatlah beragam sesuai dengan kebutuhan dari suatu institusi pendidikan. Salah satu bentuk ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang adalah *halaqah* film setiap malam ahad. Para santri diberikan tayangan film yang berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai karakter dan meminta mereka membuat kesimpulan dari film yang telah ditayangkan. Kerangka pikir penelitian ini pada Gambar 2.1:

⁴⁹Mar'ati, "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis," *Al-Murabbi*, h. 3.

⁵⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya menggambarkan situasi atau objek apa adanya. Penggambaran situasi lapangan dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung terhadap perilaku individu yang diteliti.¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menginterpretasikan situasi sosial menggunakan kata-kata dari sebuah fenomena pada objek penelitian yang berhubungan dengan persepsi, perilaku, tindakan, dan motivasi orang-orang yang terkait dengan tema penelitian.²

Sementara pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis, pendekatan psikologis, dan pendekatan sosiologis. Pendekatan pedagogis digunakan untuk melihat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler relevansinya dengan proses pembelajaran nilai dan karakter Islami kepada para santri. Sedangkan pendekatan psikologis digunakan untuk memahami gejala psikologis yang timbul dari interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan pesantren. Sementara pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami dampak sosiologis dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Bogdan dan Biklen, dalam Moleong, asumsi-asumsi yang diakui secara bersama, konsep atau proposisi yang menjadi penuntun dalam

¹Jhon W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, trans. oleh Achmad Fawaid, Cet. VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 261.

²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), h. 6.

melakukan kegiatan berpikir dan penelitian. Dengan kata lain, paradigma adalah cara memandang, memikirkan, menilai sebuah objek yang diteliti.³ Menurut Mulyana, paradigma pada prinsipnya adalah persepsi seseorang terhadap fakta-fakta sosial nyata. Paradigma juga memberi arah terhadap keabsahan dan rasionalitas, sehingga paradigma bersifat normatif yang mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku yang perlu dilakukan.⁴ Secara garis besar paradigma diklasifikasi menjadi dua, yaitu: (a) *scientific paradigm* (paradigma ilmiah) yang sangat positivistik, mencari fakta dan penyebab fenomena sosial dan kurang mempertimbangkan keadaan subjektif individu. (b) *naturalistic paradigm* (paradigma alamiah) menggunakan cara pandang fenomenologi untuk melihat perilaku manusia dari pikiran dan tindakan yang dibayangkan oleh orang itu sendiri.⁵

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma alamiah (naturalistik) untuk melihat proses dan dampak kegiatan ekstrakurikuler *halaqah film* di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang terhadap pembentukan karakter Islami para santri dari perspektif para santri itu sendiri dan persepsi para pimpinan, kiai, atau ustaz yang membina dalam pondok pesantren tersebut. Keterangan-keterangan yang disampaikan subjek penelitian selanjutnya dikonfirmasi dengan tindakan dan perilaku yang dapat diamati selama proses penggalian data lapangan berlangsung.

³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 49.

⁴Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 9.

⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 51-52.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019-Januari 2020. Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Nurul Azhar, Desa Talawe, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas; sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Data primer atau data utama dalam penelitian ini bersumber dari informasi yang disampaikan oleh informan utama maupun tindakan atau kejadian yang diamati dari situasi sosial (aktor, aktivitas, dan tempat) yang diteliti. Informan dipilih secara *purposive*, berdasarkan pertimbangan peneliti, yaitu informan yang paling erat kaitannya dengan masalah penelitian ini. Informan yang dipilih terdiri atas: (1) pimpinan atau kiai pondok pesantren; (2) kepala madrasah; (3) pendidik atau ustaz pembina kegiatan ekstrakurikuler *halaqah* film; dan (4) perwakilan santri.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder atau data pendukung diperlukan untuk memperkuat keterangan, informasi, atau data yang telah diperoleh melalui informan. Data pendukung yang relevan dengan penelitian ini berupa dokumen yang berhubungan erat dengan masalah penelitian ini. Dokumen yang diperlukan antara lain: (1) profil pondok pesantren; (2) program ekstrakurikuler; (3) laporan kegiatan ekstrakurikuler; (4) portofolio tugas ekstrakurikuler; dan (5) kurikulum.

E. Instrumen Penelitian

Kedudukan instrumen sangatlah penting dalam kegiatan penelitian karena data diperoleh dengan bantuan instrumen. Pada penelitian kualitatif, peran peneliti sangatlah sentral karena kedudukan peneliti sebagai *key instrument* (instrumen kunci). Peneliti tidak hanya berperan sebagai perancang penelitian, pencari data, pengumpul data, analis, tetapi sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian. Dengan demikian, peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif.⁶ Sementara instrumen pembantu dalam penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Pedoman observasi; bentuk pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi terbuka atau bebas, tidak memuat jawaban langsung, melainkan hanya memuat garis besar situasi sosial yang perlu mendapat perhatian peneliti.
2. Pedoman wawancara; pedoman ini digunakan bersifat terbuka atau pertanyaan yang diajukan tidak memuat jawaban langsung yang sudah terstruktur. Pedoman wawancara hanya berisi garis besar yang akan ditanyakan kepada informan yang dapat dikembangkan oleh peneliti.
3. Pedoman dokumentasi; pedoman ini memuat item-item dokumen yang penting digali oleh peneliti dalam proses penelitian. Dokumen bisa berupa (1) profil pondok pesantren; (2) program ekstrakurikuler; (3) laporan kegiatan ekstrakurikuler; (4) portofolio tugas ekstrakurikuler; dan (5) kurikulum. Dokumen yang telah diperoleh diberikan tanda *ceklis* oleh peneliti.

⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 168.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui penentuan lokasi atau informan dan penentuan jenis data.⁷

1. Penentuan lokasi atau informan secara *purposive* atau dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan informan biasanya didasarkan pada empat hal, yaitu: (1) setting lokasi; (2) aktor (siapa yang akan diwawancara/ observasi); (3) peristiwa yang akan ditanyakan atau diobservasi; dan (4) proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam setting penelitian).
2. Menentukan jenis data yang akan dicari dalam proses penelitian. Data bisa didapatkan melalui wawancara, observasi atau pun dokumentasi. Pengumpulan data harus dilakukan seefektif mungkin mengingat waktu penelitian yang terbatas.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik yang relevan dengan penelitian kualitatif. Ketiga teknik itu adalah: (a) observasi; (b) wawancara; dan (c) dokumentasi.

1. Teknik observasi digunakan untuk mengamati situasi sosial (aktor, aktivitas, dan tempat) pada objek penelitian. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari individu yang sedang diteliti.⁸ Pergumulan peneliti dengan lingkungan pesantren dalam aktivitas sehari-hari menjadikan data penelitian lebih dalam.
2. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data dari informan melalui wawancara langsung. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara

⁷Jhon W Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, h. 266.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 310.

tidak terstruktur dimana peneliti hanya membuat pertanyaan kunci atau berupa poin-poin penting yang akan ditanyakan. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti melakukan perekaman, dokumentasi, dan melakukan pencatatan terhadap hal-hal penting yang disampaikan oleh informan.

3. Teknik dokumentasi diperlukan untuk menambah dan memperkuat data temuan melalui teknik observasi dan wawancara. Dokumen adalah catatan yang mengandung informasi penting yang dapat memberikan petunjuk, keadaan, aturan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁹ Data dokumen dapat diperoleh dari catatan refleksi para santri setelah menyimak tayangan film.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang ditemukan di lapangan bersifat kompleks dan beragam, sehingga diperlukan kerja sistematis untuk dapat memahami dan membuat argumentasi hasil penelitian dengan baik. Pengolahan dan analisis data adalah proses pengklasifikasian data berdasarkan kategori yang dijabarkan dalam unit-unit, membuat sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah data yang relevan dan penting berkaitan dengan tema, dan terakhir adalah membuat kesimpulan.¹⁰

Salah satu teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman. Teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman terdiri atas tiga tahapan, yaitu: (a) *data reduction*; (b) *data display*; dan (c) *conclusion/drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi data); tahap reduksi data merupakan kegiatan pemilahan data, merangkum data, memfokuskan data sesuai dengan masalah penelitian, dan menyisikan data yang tidak relevan dengan penelitian. Proses

⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 219.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 335.

reduksi data akan memudahkan peneliti dalam menemukan makna dari data yang ditemukan di lapangan, sehingga data yang awalnya susah dipahami dan masih kompleks dapat diurai dengan baik dan sistematis.¹¹

2. *Data Display* (Penyajian Data); penyajian data dapat dilakukan melalui uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sebagainya. Miles dan Huberman, dalam Sugiyono, mempertegas, bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data lebih sering dilakukan secara teks naratif.¹² Setelah penyajian data dilakukan, maka peneliti mulai menemukan gambaran dan dapat memahami masalah, sehingga pada tahap berikutnya dapat merencanakan aktivitas baik untuk mempertajam data maupun untuk penarikan kesimpulan.
3. *Conclusion/drawing/verification* (Penarikan kesimpulan/Verifikasi); tahap ini merupakan tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diambil peneliti pada tahap awal barulah berupa kesimpulan sementara. Kesimpulan ini bersifat final jika pada penggalan data berikutnya ditemukan bukti-bukti yang memperkuat kesimpulan tersebut. Sebaliknya, jika kesimpulan awal tidak ditemukan bukti-bukti pendukung, maka kesimpulan belum dapat dinyatakan kredibel dalam penarikan kesimpulan akhir. Kesimpulan akhir diharapkan bermuara pada permasalahan penelitian sebagaimana pada rumusan permasalahan yang telah ditetapkan.¹³

I. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data

Agar data temuan tidak menyimpang dari kebenaran ilmiah sesuai dan benar-benar sesuai dengan objek penelitian, maka peneliti melakukan teknik pengujian dan keabsahan data melalui teknik triangulasi. Teknik pengujian

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 338.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 341.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 345.

kebasahan data dengan cara triangulasi dilakukan dengan melakukan pengujian data menggunakan data lain di luar hasil temuan. Data luar yang dimaksudkan untuk melakukan pengecekan dan sebagai data pembanding terhadap data yang sudah dimiliki oleh peneliti.¹⁴ Teknik triangulasi terdiri atas tiga bagian, yaitu: (a) pengecekan data berdasarkan sumber; (b) berdasarkan cara; dan (c) berdasarkan waktu.

1. Triangulasi sumber dapat dipahami, bahwa data yang telah ditemukan pada satu sumber sebaiknya dibandingkan dengan sumber lainnya. Proses pembandingan antara satu sumber dan sumber lainnya akan memberi penguatan atau verifikasi terhadap data yang sudah ada.
2. Triangulasi cara atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengecek data yang sama dengan teknik pengambilan data yang berbeda. Misalnya suatu data yang sudah didapatkan dengan cara wawancara, maka dapat dikonfirmasi dengan cara pengambilan data tersebut dengan metode observasi.
3. Triangulasi waktu adalah proses pengecekan keabsahan data dengan menggali data yang sama pada waktu yang berbeda dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sama atau berbeda.¹⁵

¹⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 373.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi ekstrakurikuler *halaqah* film di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang.

Setiap lembaga pendidikan pesantren memiliki strategi pembinaan yang unik atau berbeda dari pesantren lainnya. Keunikan itu khususnya berkaitan dengan program-program baik pengajaran maupun pembinaan ataupun kegiatan ekstrakurikuler terhadap para santri. Berbagai kegiatan pesantren yang mendukung proses pembinaan dan pembentukan karakter para santri dilakukan seperti kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan tambahan yang mendukung proses pembelajaran secara formal. Pesantren Nurul Azhar Talawe yang merupakan salah satu pesantren terkemuka di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, yang didirikan pada tanggal 02 Agustus 1994 memiliki berbagai program dan kegiatan pembinaan karakter Islami para santri. Salah satu program yang dilaksanakan dalam penguatan karakter Islam tersebut kepada para santri adalah kegiatan *halaqah* film yang telah dilaksanakan kurang lebih 8 tahun atau tepatnya dimulai sejak tahun 2011.¹

Penamaan *halaqah* film ini sendiri sebenarnya adalah konsep pesantren dalam mendesain sebuah program pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter berbasis Islam. Meskipun awalnya kegiatan ini hanya sekadar disebut nonton bareng namun belakangan diubah memakai *term* Arab yaitu *halaqah* yang maksudnya memuat konsep pendidikan karakter berbasis Islam. Hal ini dijelaskan dengan gamblang oleh Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Berikut:

¹Ag. KH. Fathudin Sukkara, "Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

Halaqah adalah bahasa Arab dan memang di pondok pesantren kita biasakan menggunakan istilah-istilah Arab. *Halaqah* kalau dalam bahasa umumnya diartikan dengan forum, namun kita tidak memakai istilah forum karena memang *halaqah* ini berbentuk pengajian, bentuk diskusi, maka kita ambil istilah itu ke dalam nonton bareng itu, karena anak-anak dulu menyebutnya *nobar*, tapi saya carikan istilah Arab, istilah pesantren, jadi saya pakai *halaqah* supaya agak lebih mendekati pada agama, supaya juga yang ditonton adalah yang berbau-bau agama dan akhlak mulia kemudian mempunyai arti yang mendalam. Jadi *haqalah* bisa kita sebut dengan perkumpulan membahas suatu permasalahan kemudian film adalah bahan yang ditonton untuk menjadi pelajaran bagi santri yang berisi akhlak-akhlak mulia yang bisa dipetik oleh santri.²

Ide awal lahirnya program *halaqah* film sebenarnya hanyalah kegiatan yang diperuntukkan untuk mengisi waktu lowong saat santri liburan pada setiap pekan. Untuk menghindarkan para santri dari rasa jenuh tinggal di pesantren, maka ada inisiatif membuat penayangan film untuk para santri yang tidak pulang saat liburan pada setiap pekan. Hal ini sejalan dengan penjelasan pimpinan pondok pesantren Nurul Azhar Talawe, Ag. KH. Fathudin Sukkara, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Halaqah film ini diadakan karena kebetulan pondok pesantren Nurul Azhar itu ada namanya Ahad tinggal. Nyatanya Ahad ini kurang baik jadi diganti dengan Sabtu pulang. Sabtu tinggal artinya anak-anak biasanya itu tinggal 2 pekan sekali walaupun ada waktu pulang ada juga sebagian yang tinggal jadi setiap pekan itu diputar baik secara keseluruhan maupun yang tinggal di sini pada malam Ahad.³

Pemutaran film dilakukan setiap malam Ahad untuk mengisi waktu liburan para santri yang tidak pulang ke rumahnya. Para santri diberikan tayangan yang sifatnya menghibur mereka dengan film-film yang tentunya memuat konten pembelajaran dan pendidikan. Hal ini diutarakan Ustaz Muh. Fathurrahman, S.Hi., sebagaimana disampaikan berikut:

²Muh. Fathurrahman, "Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 19 Januari 2019.

³Ag. KH. Fathudin Sukkara, "Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

Gagasan awalnya kami melihat santri yang awalnya satu pekan satu kali santri dibolehkan pulang kemudian kita ubah menjadi dua pekan satu sekali santri pulang. Namun, kita perhatikan di dalam Ahad ikhlas ini tidak ada kegiatan malam dan santri mulai rindu, makanya kita ambil inisiatif untuk mencari suatu kegiatan selain menghibur juga kita cari manfaat di dalamnya.⁴

Senada dengan pandangan di atas, pembina lainnya menyampaikan bahwa awalnya gagasan *halaqah* film sebenarnya hanya berupa nonton bareng untuk menghilangkan kebosanan para santri yang hampir setiap hari belajar dari mulai proses pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di dalam pesantren. Padatnya jadwal belajar santri di dalam lingkungan pesantren tentu membuat mereka menjadi jenuh dengan aktivitas yang sifatnya rutinitas kaum santri, sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang pendidik sekaligus pembina pesantren Nurul Azhar:

Jadi begini, awal-awalnya kita ini di pondok pesantren bisa dibilang pembelajarannya itu 24 jam, sehingga kami melihat bahwa anak-anak ini, karena kegiatan belajar, belajar, belajar terus, sehingga anak-anak banyak yang bosan bahkan banyak yang lari ke rumahnya mungkin karena bosannya tinggal di pondok, makanya pembina berinisiatif untuk mengadakan kegiatan semacam nonton bareng, maka dibentuklah satu kegiatan yang namanya *halaqah* film.⁵

Melalui kegiatan santai, menyimak tayangan film, diharapkan menjadi penawar kejenuhan dan kesedihan para santri untuk tidak teringat pulang ke rumah khususnya para santri baru yang masih teringat suasana di rumah. Hal ini sejalan dengan pemaparan yang disampaikan ustaz Sudarman, S.Pd., pembina lainnya, sebagaimana disampaikan berikut:

Saya kira gagasan awal lahirnya kegiatan *halaqah* film ini, anak-anak itu ketika Ahad ikhlas banyak yang jenuh karena tidak ada kegiatan, apalagi santri baru, bahkan ada yang menangis ingin pulang, maka untuk

⁴Muh. Fathurrahman, "Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

⁵Hendri, "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 18 November 2019.

mengatasi semua itu kita mengadakan yang namanya nonton bareng tapi kita jadikan sebagai *halaqah* pengajaran untuk para peserta, jadi bukan hanya dengan visual yang ia lihat yang ia tonton tapi itu bisa menjiwai isi film yang ditonton, sehingga nantinya bisa diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-harinya.⁶

Meskipun awalnya kegiatan *halaqah* film ini hanya nonton bareng untuk mengalihkan kejenuhan dan kerinduan para santri dengan keluarganya di rumah, namun ada proses pembelajaran dan pendidikan dari apa yang mereka saksikan secara visual. Nilai-nilai kehidupan yang dapat disaksikan langsung oleh peserta didik bisa dipahami dan dihayati secara mendalam untuk selanjutnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *halaqah* film telah menjadi medium pembelajaran dan pendidikan karakter serta nilai-nilai kehidupan yang sangat efektif diberikan kepada peserta didik. Pelajaran kisah kehidupan yang disaksikan oleh para santri dapat menjadi motivasi dan semangat dalam menjalani kehidupan baik dalam menuntut ilmu maupun dalam menggapai cita-cita mereka.

Media film menjadi salah satu pilihan yang menarik perhatian para santri karena telah menjadi tren baru yang menawarkan berbagai konten yang lebih beragam. Kemajuan teknologi informasi menjadi faktor utama yang mendorong berkembangnya pemanfaatan film dalam proses pembelajaran termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh institusi pendidikan termasuk pesantren. Kemajuan ini sangat dirasakan seiring dengan maraknya media sosial yang menawarkan berbagai konten yang dapat dengan mudah diperoleh misalnya melalui *Youtube*. Kemajuan teknologi informasi ini rupanya direspons dengan kreatif dan positif oleh kalangan pesantren termasuk pondok pesantren Nurul Azhar Talawe untuk memanfaatkannya sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dan pendidikan kepada para santri. Persepsi ini sejalan

⁶Sudarman, "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

dengan penjelasan kepala sekolah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Azhar, Talawe, Sulaiman, dalam penjelasan berikut:

Awal munculnya gagasan kegiatan *halaqah* film khususnya di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe yang lebih khusus lagi ke santri dan santriwati Madrasah Aliyah ini berawal dari berkembangnya teknologi dan informasi. Kami melihat anak-anak lebih cenderung memahami sesuatu dari apa yang mereka lihat, sehingga muncullah kegiatan seperti ini untuk membiasakan memperlihatkan film yang mana melalui film itu anak-anak bisa lebih memahami sesuatu yang penting ada kaitannya dengan pembelajaran anak-anak.⁷

Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu faktor yang mendorong inisiasi kegiatan *halaqah* film yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe. Peserta didik dipandang lebih mudah memahami pesan-pesan pembelajaran dan pendidikan dibandingkan dengan cara belajar konvensional. Kondisi ini direfleksikan oleh pendidik dan pembina pesantren untuk mengembangkan sebuah sistem pembelajaran dan pendidikan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman untuk diterapkan dalam mendukung strategi pesantren membangun karakter para santri.

Kreatifitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *halaqah* film ini sangat mendukung kegiatan pondok pesantren dan penguatan karakter dan mental para santri. *Halaqah* film menjadi instrumen yang berfungsi multidimensi, selain membangun ikatan santri dan pesantren agar mereka betah tinggal dan menimba ilmu, juga sekaligus menjadi media pembelajaran dan penguatan nilai-nilai karakter dan akhlak Islami.⁸

Pembentukan karakter Islami melalui film memang awalnya dipandang kurang relevan dengan dunia pesantren. Ada yang setuju dengan kegiatan ini, ada

⁷Sulaiman, "Guru Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 18 November 2019.

⁸Sudarman, "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

pula yang kurang setuju karena mereka memersepsikan bahwa yang namanya film pasti merusak karakter dan moral para santri. Untuk itu, menurut penjelasan pimpinan pondok pesantren, bahwa sebelum film itu ditayangkan kepada para santri, terlebih dahulu dikaji kontennya oleh para pembina agar tidak berdampak buruk terhadap kepribadian para santri. Mengenai hal ini, dijelaskan oleh pimpinan pondok pesantren berikut:

Pada awalnya ada yang pro ada yang kontra, yang pro itu baru menyaksikan. Yang kita tayangkan itu adalah film-film Islami. Memang biasanya kalau kita bicara film biasa mempertontonkan hal yang tidak sesuai dengan agama, tapi dalam *halaqah* film ini kita laksanakan dan sebelumnya ustaz terutama saya sebagai pimpinan melihat dulu bagaimana isi dari film lalu kemudian dapat ditayangkan apabila dipandang tidak akan merusak karakter anak dan mengganggu proses mengajar anak itu.⁹

Stigma tentang film sebagai media yang berisi konten negatif memang sulit dihindari sebab memang banyak film yang memuat konten yang kontraproduktif terhadap pengembangan dan penguatan karakter para santri. Namun peranan pimpinan dan pembina sangat diperlukan agar kegiatan ini betul-betul bermanfaat dan tidak bias dari upaya penguatan karakter para santri. Kiat yang dilakukan oleh para pembina di bawah bimbingan kiai dan pimpinan pesantren adalah melakukan analisa dan penyeleksian terhadap film yang layak diperlihatkan kepada para santri. Senada dengan penjelasan pimpinan pondok pesantren Nurul Azhar di atas, pendidik lainnya juga memberikan tanggapan yang serupa, sebagaimana disampaikan dari hasil wawancara berikut:

Saya kira tanggapan untuk para guru dan ustaz pembina di pondok ini jelas ada pro-kontra. Artinya, ada yang melihat dari sisi positif ada yang melihat dari sisi negatifnya. Kalau saya sendiri jelas itu sudah banyak yang mengandung sisi positif artinya dengan apa yang ditonton peserta didik itu

⁹Sukkara, "Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

menjadi hal yang positif dalam dirinya karena tontonan yang ia lihat itu bermakna.¹⁰

Pandangan yang melihat secara positif terhadap tayangan yang diberikan kepada peserta didik lebih melihat bahwa apa yang disimak oleh para santri mengandung unsur-unsur yang mendidik. Melalui cerita yang terdapat dalam sebuah film para santri dapat mengambil hikmah yang juga merupakan pembelajaran akan makna kehidupan ini. Meskipun terkadang sebuah tayangan mengandung unsur-unsur yang dikhawatirkan akan berpotensi destruktif terhadap karakter peserta didik, namun apabila dikelola dengan baik dan penuh dengan cermat, maka justru akan berubah menjadi hal yang positif dan bermanfaat bagi penguatan karakter para santri.

Film yang ditayangkan kepada santri telah diseleksi dengan cermat oleh para ustaz dan pembina pesantren. Sebelum ditonton oleh para santri, film terlebih dahulu ditonton oleh para pembina untuk memastikan bahwa konten film yang ditayangkan tidak bias dan kontraproduktif terhadap upaya pembinaan karakter santri. Film-film yang ditayangkan itu jelas memberikan makna yang positif bagi peserta didik, termasuk untuk memberikan pemahaman nilai-nilai dan perilaku yang berkaitan dengan akhlak Islami.

Program *halaqah* film ini merupakan kegiatan pesantren yang dapat dikatakan untuk pengisi waktu kosong namun juga dapat dikatakan sebagai kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler untuk pembinaan karakter akhlak peserta didik. Hal ini dikemukakan oleh pimpinan pondok pesantren dalam kalimat berikut:

Kegiatan ini sebetulnya bukan ekstrakurikuler, namun boleh dikatakan juga ekstrakurikuler, boleh juga dikatakan sebagai pengisi waktu daripada tidak ada kegiatan. Jadi, anak-anak ini diberikan hiburan-hiburan, kan itu

¹⁰Sudarman, "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

bisa dimasukkan ekstrakurikuler, tapi ini tidak menjadi kewajiban bagi pesantren, jadi itu hanya sebagian untuk menghibur anak-anak yang tinggal di pondok dan di sini ada batasnya jam 10 harus istirahat dan bangun jam 4. Jadi diputarkanlah film sesudah shalat Isya satu atau dua film lalu istirahat, tapi kalau malam Ahad, biasa sampai jam 12 diputarkan dua atau tiga film yang sudah dilihat oleh pimpinan atau ustaz.¹¹

Meskipun demikian, pandangan lain mengatakan bahwa program ini sebenarnya hanyalah berupa hiburan untuk para santri, namun melalui kegiatan ini para santri diharapkan mendapat hikmah pembelajaran. Artinya ada harapan atau capaian lain yang diharapkan dari sekadar memberikan hiburan kepada santri yaitu pembentukan nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dan dapat dijadikan sebagai bahan motivasi dan semangat belajar bagi para santri. Para santri pun tidak sekadar menonton dan apa yang mereka saksikan berlalu begitu saja. Setelah mereka menyimak tayangan itu, ditanyakan pendapat dan tanggapan mereka tentang nilai-nilai pembelajaran yang didapatkan dalam film itu.

Kalau kegiatan ekstrakurikuler itu tidak termasuk tapi cuman berbagai ajang hiburan untuk para santri selain hiburan mungkin juga mereka kita anjurkan untuk mengambil hikmah dan kita kumpulkan apa pendapat mereka tentang apa yang ditontonnya.¹²

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kegiatan *halaqah* ini menjadi ruang untuk memberikan hiburan kepada para santri, namun secara tidak langsung memberikan pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip penguatan karakter maupun kegiatan literasi kepada para santri. Mereka dibiasakan untuk mengamati sebuah tayangan lalu kemudian diberikan kesempatan untuk menyampaikan hal-hal atau hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Secara tidak langsung, kegiatan ini jelas telah mengarah pada kegiatan pembelajaran dan memberikan

¹¹Sukkara, "Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

¹²Fathurrahman, "Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

kompetensi kepada santri untuk melakukan kegiatan literasi makna terhadap media digital berupa film.

Kegiatan *halaqah* film tidak sekadar ajang untuk memberikan hiburan kepada para santri untuk tidak bosan berada di pesantren, tetapi juga memiliki tujuan dan harapan yang telah ditargetkan oleh para pembina pesantren terutama dalam memberikan pembelajaran karakter dan nilai-nilai positif. Berkaitan dengan tujuan penyelenggaraan *halaqah* film ini dijelaskan oleh pembina pesantren berikut:

Ada beberapa yang kita harapkan yang pertama supaya anak-anak bisa memahami tentang apa yang dia lihat. Kemudian yang kedua anak-anak bisa langsung mengambil *ibrah* sesuai dengan apa yang dia lihat terutama yang berkaitan dengan pendidikan atau berkaitan dengan pembentukan karakter anak itu sendiri.¹³

Tayangan film bertujuan memberikan informasi sekaligus mempengaruhi pikiran dan tindakan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Efektivitas film tentu tidak kalah dibandingkan dengan media lainnya untuk menyampaikan pesan pembelajaran dan pendidikan kepada peserta didik karena di dalam sebuah film ada narasi kisah yang mengandung *ibrah* yang dapat diteladani atau dijadikan pembelajaran bagi peserta didik. Perilaku positif yang didapatkan dalam film diharapkan dapat mempengaruhi santri untuk bertindak sesuai dengan hal itu, namun sebaliknya, nilai-nilai negatif yang terkandung di dalamnya harus menjadi pembelajaran bagi para santri untuk tidak meniru dan mengikutinya untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

Film juga dapat menjadi motivasi jiwa dan membuat seseorang menjadi lebih tenang dalam menghadapi kehidupan. Berbagai kisah-kisah inspiratif

¹³Sulaiman, "Guru Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 18 November 2019.

tentunya efektif untuk menenangkan jiwa para santri.¹⁴ Belajar dari kisah inspiratif menjadi tren pembelajaran saat ini seiring dengan beragamnya sumber-sumber digital yang dapat diperoleh oleh para santri melalui media sosial dan sumber-sumber *online* lainnya. Bahkan pengalaman pribadi peserta didik dapat menjadi bahan pembelajaran kepada orang lain apabila dikemas secara menarik dan inspiratif. Belakangan kita dapat menyaksikan berbagai produksi film-film inspiratif telah diproduksi oleh para santri maupun pesantren baik yang mengangkat kisah inspirasi dalam kehidupan pesantren maupun kisah-kisah inspiratif kesuksesan para santri dalam menggapai cita-cita mereka. Sejalan dengan pandangan ini, tujuan *halaqah* film di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe, menurut wakil pimpinan lebih dari sekedar tujuan menghibur tetapi memberikan motivasi dan pembelajaran kepada mereka untuk bisa juga kreatif menciptakan narasi-narasi film yang jauh lebih menarik dan inspiratif. Berikut penjelasan, Fathurrahman, wakil pimpinan pesantren:

Tujuan dilaksanakannya *halaqah* film ini, kita akan mengajarkan santri baik putra maupun putri bagaimana belajar mengambil hikmah dan memetik hikmah di dalam satu film yang ditonton dan disaksikan. Kemudian tujuannya kita akan mengajarkan kepada anak-anak mengambil kesimpulan yang baik dari tontonan tersebut dan kita berharap anak-anak santri yang menonton mengikuti *halaqah* film ini dia bisa juga kreatif untuk membuat hal-hal serupa baik dengan media video, media rekaman, atau bahkan kita berencana membuat film-film pendek motivasi-motivasi untuk santri-santri disaksikan oleh santri-santri yang lain dimasukkan dalam media sosial sebagai ajang promosi jadi menambah kreativitas santri untuk berperan serta memberikan motivasi melalui menonton mengikuti *halaqah* film tersebut.¹⁵

Penjelasan yang dikemukakan oleh Ustaz Fathurrahman di atas, memperlihatkan sebuah harapan yang sangat besar dari kegiatan *halaqah* film

¹⁴Hendri, "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 18 November 2019.

¹⁵Fathurrahman, "Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe. *Halaqah* film menjadi medium untuk membiasakan para santri belajar dari pengalaman lain untuk menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan dunia maupun untuk mempersiapkan bekal untuk kehidupan ukhrawi. Alur cerita yang ditampilkan dalam sebuah film sarat dengan hikmah yang positif dan bermanfaat dalam memberikan pendidikan kepada para santri. Hikmah positif itu harusnya menjadi informasi dan pembelajaran yang lebih berkualitas dalam pembentukan karakter mereka.

Selain mengajak para santri untuk belajar menarik simpulan pembelajaran dari sebuah tayangan film, mereka juga sedang diberikan pembelajaran untuk dapat termotivasi menjadi pembelajar yang kreatif dalam menghasilkan karya-karya yang produktif dalam pendidikan misalnya dengan menghasilkan karya film yang sama dengan yang mereka saksikan. Tentu banyak sekali kisah-kisah inspiratif dan mendidik yang dapat diangkat dari kehidupan kaum santri yang dapat menjadi bahan pembelajaran kepada santri lain atau masyarakat pada umumnya. Santri yang kreatif tentu dapat memanfaatkan kemajuan dunia teknologi informasi seperti kemajuan dunia rekaman, video, maupun kemajuan sosial media untuk menghasilkan karya untuk menyebarkan informasi-informasi maupun pengetahuan yang mencerahkan dan mendidik generasi muda.

Pelaksanaan *halaqah* film memiliki beberapa tahapan yang matang mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Pada bagian awal pelaksanaan digambarkan, sebagaimana dikemukakan pimpinan pondok pesantren Nurul Azhar Talawe, sebagai berikut:

Pertama kita melakukan perencanaan khususnya pada malam Ahad kita persiapkan film apa lagi baik ditayangkan yang telah dilihat terlebih dahulu oleh pembina. Setelah itu, pengelola memberikan penjelasan sebelum film itu ditayangkan. Jangan sampai tidak ada pembukaan, jadi pengelola biasanya memberikan penjelasan hal-hal apa saja yang terdapat

dalam isi film. Misalnya siswa diberi tahu bahwa film ini mengandung karakter, mengandung pendidikan, mengandung perdamaian, dan sebagainya. Jadi sebelum film diputarkan pengelola memberikan dulu penjelasan seperti itu.¹⁶

Proses awal penayangan film dimulai dengan memberikan pengarahan dan bimbingan awal yang diberikan oleh pendidik atau pembina. Penyampaian awal yang diberikan berkaitan dengan gambaran awal atau poin-poin inti yang menjadi isi dari film yang akan ditayangkan. Santri tidak langsung menyaksikan materi film yang ditayangkan tetapi diawali dengan penjelasan pendidik bahwa film ini berisi kisah atau cerita yang berkaitan dengan tema-tema yang relevan dengan peningkatan karakter peserta didik.

Penjelasan awal pendidik ini menjadi penuntun bagi para santri untuk tidak melenceng dari target dan tujuan awal yang diharapkan dari pemutaran film. Dengan demikian, kegiatan *halaqah* film ini menjadi program yang terarah dengan secara sistematis mendukung program penguatan karakter peserta didik. Dengan kata lain, bahwa *halaqah* film ini tidak sekadar menjadi ruang untuk memberikan hiburan kepada para santri agar tidak jenuh berada di dalam lingkungan pesantren, tetapi juga telah menjadi sarana pendidikan dan penguatan karakter para santri. Alternatif yang digunakan oleh pesantren dalam meningkatkan karakter peserta didik tidak hanya bertumpu pada model-model konvensional tetapi sudah merespons kemajuan melalui pemanfaatan teknologi informasi.

Persiapan lainnya sebelum dilaksanakan penayangan film, adalah penyeleksian materi film yang layak atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan relevan dalam mendukung pembentukan akhlak mulia kepada para

¹⁶Sukkara, "Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

santri.¹⁷ Proses penyediaan bahan atau materi film diceritakan oleh salah seorang pembina:

Kami suruh OSIS untuk mencari film, *download* film kemudian film-film yang telah *download* OSIS yang telah dikumpulkan kemudian ada lagi yang namanya penyeleksian, penyeleksian ini dilakukan oleh pembina dan guru-guru di pondok pesantren Nurul Azhar.¹⁸

Film yang akan ditayangkan dalam kegiatan *halaqah* film ini adalah film-film yang betul-betul layak dan tidak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian para santri. Meskipun pelaksanaan dan penyiapan film itu melibatkan para santri yang menjadi pengurus OSIS, namun pembina memiliki kewajiban untuk memberikan penilaian terhadap film-film mana saja yang layak diputarkan kepada peserta didik. Penegasan peranan pembina dalam menyeleksi film disampaikan oleh salah seorang pembina:

Saya kira bentuk pelaksanaannya ini kan ini dikoordinir oleh para pengurus OSIS, maka dengan itu kita dari guru atau pembina ini memberikan OSIS waktu untuk menyediakan film yang layak untuk ditonton, sehingga kita dari para guru dan pembina ini menyeleksi bahwa inilah yang bagus untuk ditonton yang memiliki pengaruh dan dampak positif kepada peserta didik.¹⁹

Ada kolaborasi antara pengurus OSIS dan pembina pesantren dalam menyediakan materi film yang akan disajikan kepada para santri. Pengurus OSIS maupun pembina mencari film yang relevan dengan dunia pesantren dan mengarah pada pembentukan karakter para santri melalui berbagai sumber, namun sebelum film itu ditayangkan kepada para santri, terlebih dahulu dilakukan analisa sejauhmana film itu layak dan tidak berdampak negatif bagi santri. Proses seleksi

¹⁷Sulaiman, "Guru Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 18 November 2019.

¹⁸Hendri, "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 18 November 2019.

¹⁹Sudarman, "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

untuk menganalisa dampak film dilakukan oleh pembina pesantren. Pernyataan ini dikuatkan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh salah seorang santri:

Jadi adapun perencanaan dan pelaksanaannya tentunya dapat dilakukan dengan adanya izin dari pembina serta dapat dilakukan dengan bantuan dari OSIS dimana OSIS yang bertugas itu akan menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan *halaqah* film ini seperti menyiapkan *lcd*, *laptop*, *sound system* dan juga film. Namun, salah satu persyaratan sebelum kegiatan ini berlangsung, film yang akan ditayangkan harus lulus sensor dari pembina, maksudnya film tersebut harus mendapatkan persetujuan atau izin dari pembina sebelum ditayangkan.²⁰

Perencanaan yang baik sebelum pelaksanaan *halaqah* film menjadi perhatian utama pimpinan dan para pembina pondok pesantren. Hal ini mereka lakukan tentu dengan mempertimbangkan dengan penuh kesadaran bahwa tidak semua film memberikan nilai-nilai pembelajaran dan pendidikan yang bermanfaat kepada peserta didik. Ada banyak film yang beredar di dunia maya maupun yang didapatkan secara langsung melalui tempat penjualan video yang tidak senafas dengan nilai-nilai Islami. Sikap hati-hati ini menunjukkan bahwa para pembina memiliki tanggungjawab yang luar biasa besarnya terhadap pembentukan karakter peserta didik di era kemajuan teknologi informasi.

Kegiatan *halaqah* film dilaksanakan dengan semarak karena melibatkan para pembina, pengurus OSIS, dan seluruh santri yang ada di pesantren. mengenai hal ini disampaikan ketua OSIS Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe.

Peserta yang terlibat dalam *halaqah* film ini para guru dan pembina, beliau yang menyeleksi film yang akan ditonton apakah layak untuk ditayangkan atau tidak kepada para santri dan santriwati. Kedua yaitu para pengurus OSIS yang mengatur perlengkapan-perengkapan yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan *halaqah* film dan mengarahkan para santri ke tempat acara *halaqah* film. Ketiga itu para santri dan santriwati pondok pesantren Nurul Azhar Talawe.²¹

²⁰Dwi Anugrah Husni, "Santri Kelas IX" Wawancara, 23 November 2019.

²¹Kurniati, "Ketua OSIS Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," Wawancara, 23 November 2019.

Kegiatan *halaqah* film ini diikuti dengan penuh antusias oleh warga pesantren termasuk para pendidik dan pembina. Mereka yang hadir tidak terbatas pada pendidik yang bermukim di dalam pesantren, tetapi diantaranya beberapa pendidik yang tinggal di luar lingkungan pesantren juga datang meramaikan dan tertarik mengikuti *halaqah* film.

Biasanya *halaqah* ini dihadiri pembina, untuk memasangnya dan mengatur alat-alatnya adalah pengurus OSIS, sedangkan peserta warga pondok pesantren yang berminat biasanya guru-guru yang tinggal di luar ketika diinformasikan bahwasanya akan diputar pada malam itu adalah film yang sedih atau film motivasi cinta orang tua mereka datang dengan senang hati bahkan membawa makanan, membawa minuman, untuk kita konsumsi bersama-sama.²²

Kegiatan *halaqah* film dapat dikatakan menjadi salah satu kegiatan favorit yang dinantikan warga pesantren karena banyaknya film-film menarik yang diproduksi baik dari dalam negeri maupun dari mancanegara. Film-film itu bisa bernuansa sedih, komedi, maupun film motivasi. Intinya film menjadi media yang sangat efektif untuk mempengaruhi baik pikiran, perasaan, maupun tindakan para santri yang telah menontonnya. Untuk itu, ada beberapa kriteria film yang dapat ditayangkan untuk menghibur dan mendidik para santri. Beberapa kriteria film yang boleh tersebut dijelaskan pimpinan pondok pesantren:

Jelasnya Islami kemudian yang mengandung karakter akhlak. Biasanya diputarkan tentang masalah narkoba, bahaya sabu-sabu, ditayangkan di situ bahaya pergaulan bebas.²³

Kriteria utama yang menjadi ukuran boleh tidaknya sebuah film ditayangkan di lingkungan pesantren adalah jika temanya mengandung unsur-unsur Islami. Selain itu, tema film harus mengandung pembelajaran atau

²²Fathurrahman, "Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

²³Sukkara, "Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

pendidikan yang bernuansa pendidikan karakter atau akhlak. Film yang berkaitan dengan bahaya obat-obat terlarang termasuk dampak dari pergaulan bebas ditontonkan para santri untuk menjadi pelajaran untuk tidak meniru karena memiliki bahaya dan dampak yang sangat luar biasa, merusak akhlak, bahkan merenggut nyawa.

Kriteria film lainnya yang dapat ditayangkan di lingkungan pesantren adalah film yang berkaitan dengan masalah religi, masalah sains, dan film yang berkaitan dengan karakter yang baik kepada peserta didik. Hal ini dijelaskan dengan baik oleh salah seorang pembina pondok pesantren Nurul Azhar berikut:

Kriteria film yang ditayangkan itu yang mana yang berkaitan dengan pendidikan baik masalah religi, maupun masalah sains, kemudian film itu yang bisa memberikan pembentukan karakter kepada peserta didik.²⁴

Kriteria film yang layak ditayangkan ini tentu sangat banyak dan mudah diperoleh. Intinya, film-film ini bermuara pada pembentukan nilai-nilai karakter baik yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius berkaitan dengan pembelajaran Islami maupun film yang bersentuhan dengan pembelajaran ilmu pengetahuan maupun kisah-kisah inspiratif.

Mengenai film yang bertema akhlak dengan jelas dikemukakan oleh wakil pimpinan pondok pesantren berikut:

Kriteria-kriteria film tentunya yang senapas dengan kondisi pondok pesantren, misalnya film tentang motivasi-motivasi kehidupan, motivasi belajar, kemudian berkenaan dengan toleransi umat beragama dan juga toleransi sesama warga.²⁵

Film yang ditayangkan beragam baik yang bernarasi masalah-masalah sosial seperti bahaya narkoba, pergaulan bebas, maupun berkaitan dengan

²⁴Sulaiman, "Guru Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 18 November 2019.

²⁵Fathurrahman, "Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

pembelajaran sains, pembentukan akhlak, motivasi belajar, pembentukan karakter toleransi, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh ketua OSIS Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe berikut:

Film yang pernah saya tonton dalam kegiatan *halaqah* film ini tentunya banyak karena sudah lama diadakan. Adapun film yang pernah saya nonton seperti film tentang toleransi, cinta damai, ketulusan, dan film lainnya yang dapat memotivasi para santri dan santriwati.²⁶

Senada dengan apa yang dikemukakan ketua OSIS di atas, santri lainnya menyampaikan pula beberapa tema film yang pernah mereka saksikan yaitu:

Adapun film-film yang pernah kami tonton sebenarnya itu sudah banyak tapi yang saya ingat itu cuma sang melawan, toleransi, kerjasama, percaya diri, dan indahny saling menghargai.²⁷

Tema sosial dan kemasyarakatan rupanya menjadi tema yang banyak ditampilkan dalam kegiatan *halaqah* film ini. Beberapa tema sosial seperti cinta damai, saling menghormati dan menghargai, kerjasama, hingga empati sosial ditampilkan dalam kegiatan ini. Mengenai hal ini disampaikan oleh salah seorang santri berikut:

Film-film yang pernah kami tonton dalam kegiatan *halaqah* film ini seperti motivasi cinta damai, menghargai pendapat atau kepercayaan orang lain, toleransi, kerjasama percaya diri, dan melindungi yang kecil dan tersisih.²⁸

Penjelasan yang dikemukakan oleh para santri sejalan dengan hasil wawancara terhadap beberapa pembina yang pada intinya memiliki keterkaitan. Pernyataan beberapa pembina pondok pesantren itu dapat dikemukakan berikut:

²⁶Kurniati, "Ketua OSIS Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 23 November 2019.

²⁷Muh. Nur Asbar, "Sekretaris OSIS Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 23 November 2019.

²⁸Muh. Daus, "Wakil Ketua OSIS Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 23 November 2019.

Film yang ditayangkan di pondok pesantren ini, untuk santri-santri kita, banyak sekali utamanya film-film yang berkaitan dengan cinta damai, berkaitan dengan anti kekerasan, persahabatan, tolong-menolong begitu pula dengan film-film lainnya.²⁹

Pernyataan senada disampaikan oleh pembina lainnya bahwa ada beberapa tema film yang telah ditayangkan dalam kegiatan *halaqah* film ini, yaitu:

Alhamdulillah beberapa waktu ini kita telah menayangkan film motivasi, cinta damai, toleransi, ada juga film tentang menghargai pendapat orang lain, menghargai kepercayaan orang lain dan ada juga baru-baru ini kita tonton tentang sejarah perjuangan para sahabat Rasulullah saw. untuk memotivasi kita, perjuangan.³⁰

Beragam film yang ditayangkan ini bermuara pada pembentukan cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku yang sejalan dengan nilai-nilai Islami dan karakter yang baik. Para santri sejak di lingkungan pesantren sudah diperkenalkan dengan berbagai isu-isu sosial, keagamaan, kemasyarakatan, dan bahkan kebangsaan yang nantinya akan menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan setelah menamatkan proses pendidikan di pesantren. Santri tidak hanya fokus mempelajari materi-materi kepesantrenan tetapi juga merespons dinamika yang sedang berkembang di luar pesantren.

Setelah proses penayangan film ada tugas yang diberikan oleh pembina kepada para santri berkaitan dengan pembuatan catatan atau simpulan atau hikmah-hikmah yang dapat dipetik dari isi film. Tentang kegiatan pasca menonton ini dikemukakan beberapa santri berikut:

Tentunya ada pak, bentuk tugasnya yaitu berupa, jika kami sudah mau nonton filmnya kami di suruh memetik hikmah apa saja yang dapat kami petik dari film yang kami tonton, misalkan waktu sudah tidak memungkinkan untuk dilanjutkan, maka kami lanjutkan besok subuh setelah shalat subuh di situ kami ditanyai lagi karakter apa saja yang dapat

²⁹Hendri, "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 18 November 2019.

³⁰Fathurrahman, "Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

di contohi dalam tokoh tersebut dan apa saja yang tidak dapat dicontohi dalam karakter tersebut.³¹

Setelah para santri menyaksikan sebuah film, mereka diminta oleh pembina untuk mencatat dan membuat simpulan berkaitan dengan pelajaran dan hikmah-hikmah apa saja yang diperoleh dari film itu.³² Beberapa santri diminta menyampaikan hasil catatan dan refleksinya terhadap film yang telah ditayangkan di hadapan santri yang lainnya, sebagaimana dikemukakan oleh ketua OSIS berikut:

Jadi bentuk tugasnya yaitu santri maupun santriwati diharuskan memetik kesimpulan atau hikmah dari film yang sudah ditonton dan pembacaan hikmah tersebut dibacakan setelah pelaksanaan *halaqah* film tetapi jika waktunya tidak sempat atau sudah larut malam, maka dilanjutkan pada saat selesai shalat subuh.³³

Penjelasan yang sama dikemukakan oleh santri lainnya berkaitan dengan tugas dan tindak lanjut setelah kegiatan *halaqah* film diadakan. Hal ini dikemukakan oleh santri berikut:

Tentunya ada tugas yang diberikan oleh guru dan pembina dan bentuk tugas yang diberikan guru atau pembina setelah kegiatan *halaqah* film kami di suruh satu-persatu untuk maju ke depan menyampaikan hikmah atau pelajaran yang bisa kita ambil setelah menonton film ini dan apabila waktunya sudah terlalu larut malam bisa dilanjutkan setelah shalat subuh karena di takutkan kita terlambat untuk bangun shalat subuh.³⁴

Para santri dibiasakan untuk tampil dihadapan teman-temannya untuk menyampaikan hal-hal yang menurut mereka menarik dan penting dijadikan pelajaran dari film yang telah ditayangkan. Proses ini melatih para santri berpikir

³¹Kurniati, "Ketua OSIS Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 23 November 2019.

³²Mutmainnah, "Santriwati Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 12 November 2019.

³³Irnawati, "Santriwati Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 23 November 2019.

³⁴Daus, "Wakil Ketua OSIS Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 23 November 2019.

kritis dan kreatif untuk membuat simpulan dan menjelaskan ulang pelajaran penting yang telah diamatinya.

Terlaksananya *halaqah* film ini tentunya didukung oleh beberapa faktor terutama dukungan pimpinan pesantren yang telah memberikan arahan dan petunjuk kepada pembina dan pendidik termasuk kepada pengurus OSIS agar pelaksanaan *halaqah* film terlaksana sesuai dengan rencana dan harapan, sebagaimana disampaikan secara langsung oleh pimpinan pondok pesantren Nurul Azhar Talawe berikut:

Saya dukung sebagai pimpinan, kemudian saya arahkan pembina untuk membina anak-anak dengan baik, di samping itu juga dari pengurus OSIS telah banyak memberikan dukungan kepada kita.³⁵

Selain dukungan dan spirit yang diberikan pimpinan agar kegiatan *halaqah* film ini berjalan dengan baik, di dukung pula oleh sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe.

Alhamdulillah, kita baru mendapatkan LCD atau proyektor dari IAIN Parepare. Hal ini juga akan menambah intens kegiatan kita, menambah motivasi-motivasi untuk memberikan anak-anak tontonan yang layak untuk dicontoh dan layak untuk diambil pelajaran.³⁶

Dukungan institusi kampus seperti bantuan LCD Proyektor dari IAIN Parepare dirasakan langsung manfaatnya oleh pesantren. Alat ini difungsikan oleh pesantren dalam kegiatan *halaqah* film. Keberadaan LCD Proyektor tentunya merupakan alat pendukung utama untuk menampilkan layar film dalam ukuran yang lebih besar dan menarik bagi peserta didik. Alat pendukung lainnya adalah berupa laptop dan *sound system* yang digunakan masing-masing untuk memutar

³⁵Sukkara, "Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

³⁶Fathurrahman, "Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

dan memperluas jangkauan suara dari film yang ditonton oleh santri, sehingga lebih menarik.

Sementara kendala yang biasa dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah masalah teknis misalnya tiba-tiba terjadi pemadaman listrik terutama kalau terjadi kerusakan aliran. Hal ini dikemukakan salah seorang santri berikut:

Jadi faktor penghambatnya yaitu seperti mati lampu karena kadang hal itu membuat kami kesal karena ketika seluruh santri dan santriwati berkumpul di masjid tetapi mati lampu, maka kegiatan ini tidak akan berjalan. Kedua, terkait dengan peralatannya seperti laptop biasa tidak ada. Ketiga yaitu filmnya sendiri karena tidak semua film yang ada bisa diputar dalam *halaqah* film ini karena film yang ditontonkan di sini harus melewati atau harus diuji dulu, harus dinyatakan lulus sensor oleh pembina, baru bisa ditayangkan kepada santri dan santriwati.³⁷

Ketersediaan film yang benar-benar layak ditayangkan untuk para santri merupakan kendala yang acapkali dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini di samping kendala ketersediaan laptop dan LCD Proyektor yang tidak digunakan secara bersamaan oleh kegiatan lain. Dukungan alat khusus dan termasuk ruangan khusus untuk kegiatan ini menjadi salah satu harapan pembina dan para santri untuk kelancaran kegiatan ini pada masa berikutnya.

2. Dampak ekstrakurikuler *halaqah* film terhadap pembentukan karakter di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kegiatan ekstrakurikuler *halaqah* film menjadi program Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe yang berdampak terhadap pembentukan dan perkembangan karakter para santri. Dampak perkembangan karakter itu berkaitan dengan nilai-nilai yang positif berdasarkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, saling menghargai, ketulusan, empati, dan lain sebagainya. Para santri yang menyaksikan film termotivasi dan tersugesti dalam membentuk cara mereka

³⁷Asbar, "Sekretaris OSIS Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 23 November 2019.

berpikir, bersikap, dan bertindak dalam pergaulan sehari-hari di dalam lingkungan pondok atau pun ketika mereka nantinya hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pembentukan karakter yang dilakukan melalui *halaqah* film memiliki kekuatan pengaruh yang lebih efektif karena media yang digunakan berbasis audiovisual dan menarik perhatian peserta didik. Beberapa santri menyampaikan pelajaran karakter dan nilai-nilai yang positif film yang telah ditontonnya berdasarkan penjelasan berikut:

salah satu film yang pernah saya nonton berkaitan dengan ketulusan. Film ini mengajarkan kita tentang bagaimana tulus membantu orang lain, tulus dalam mengerjakan sesuatu tanpa mengharapkan balasan dari siapa pun dan hanya mengharap balasan dari Allah swt.³⁸

Melalui tayangan film bertema ketulusan para santri diajarkan bagaimana bersikap ikhlas dalam memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang lain. Sikap ikhlas ini dipahami melalui tayangan yang mengajarkan karakter empati terhadap sesama. Sejak dini nilai-nilai kesukarelaan telah ditanamkan kepada para santri karena karakter ini mulai pudar dalam kehidupan masyarakat saat ini. Selain karakter tulus ini, melalui film para santri juga mempelajari nilai-nilai lainnya seperti keteguhan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana disampaikan oleh santri lainnya:

Adapun film-film yang memuat pembelajaran karakter mulia seperti pada film teguh pada pendirian lebih tepatnya pada film yang berjudul sepatu lumpur di mana pada film ini karakter mulia yang dimiliki oleh sang pemeran sangat mencerminkan bahwa kita harus tetap berpegang teguh pada pendirian bagaimanapun keadaan dan kondisinya.³⁹

Karakter teguh pada pendirian juga penting diperlihatkan kepada para santri agar mereka memiliki keteguhan dalam membela dan memperjuangkan

³⁸Kurniati, "Ketua OSIS Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 23 November 2019.

³⁹Husni, "Santri Kelas IX" *Wawancara*, 23 November 2019.

nilai-nilai atau prinsip hidup. Santri yang mandiri harus memiliki jati diri yang kuat yang membuatnya tahan dalam mengarungi kehidupan yang sangat kompetitif dan penuh tantangan.

Film lainnya bertema persahabatan dan tolong menolong telah menjadi konsumsi santri dalam kegiatan *halaqah* film. Tema persahabatan menjadi salah satu bagian yang juga harus menjadi perhatian dalam dunia pendidikan seiring dengan maraknya tawuran dan perkelahian pelajar. Para santri diajarkan menjaga persahabatan, apa pentingnya membangun pertemanan, dan dampak yang ditimbulkan apabila harmoni persahabatan tidak dapat dikelola dengan baik. Nilai-nilai persahabatan ini relevan dengan karakter tolong menolong dalam berbagai situasi misalnya membantu sesama yang sedang kesulitan dan kesusahan dalam urusan duniawi. Kedua tema film ini telah menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang dijalankan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe, sebagaimana dikemukakan santri berikut:

Jadi film yang memuat karakter mulia itu banyak. Barusan kami menonton film tentang persahabatan. Jadi kami mengatakan mengandung karakter mulia karena film tersebut mengajarkan kita bagaimana berteman dengan baik atau bersahabat dengan baik.⁴⁰

Melalui film para santri belajar dan mengerti bagaimana pentingnya persahabatan dijalin dan dipelihara dengan baik. Melalui penanaman nilai ini para santri akan terhindar dari perilaku tawuran dan bermusuhan antar sesama teman. Sebaliknya, yang tumbuh dalam jiwa mereka adalah semangat persaudaraan dan kasih sayang untuk saling membantu dan menolong dalam berbagai kesulitan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁰Irnawati, "Santriwati Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 23 November 2019.

Semangat tolong menolong ini pun telah disampaikan kepada para santri melalui tayangan film, sebagaimana disampaikan santri berikut:

Adapun film-film yang memuat karakter mulia contohnya pada film saling tolong menolong jika kita menolong orang yang sedang kesusahan, maka suatu saat nanti dia akan menolong kita.⁴¹

Santri dengan baik telah memahami arti penting tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang rajin berbuat kebajikan dengan membantu orang lain yang sedang menghadapi suatu musibah, maka suatu saat apabila menghadapi musibah juga akan banyak orang yang mau menolongnya. Nilai karakter ini jelas sangat berkaitan dengan ajaran agama di mana Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjadi manusia yang bermanfaat kepada manusia lainnya. Apabila saudara kita mengalami kesulitan, maka sebagai muslim yang baik harus ikut merasakan penderitaan yang dihadapi oleh saudaranya dan tergerak hatinya untuk ikut membantu dan menolongnya dalam batas kemampuannya.

Santri lainnya menjelaskan dengan baik bagaimana konten film yang telah dilihatnya dan bagaimana ia memetik hikmah dan pelajaran yang sangat penting dari tayangan tersebut. Film itu berbicara tentang pentingnya saling menghargai meskipun kepada orang yang tidak waras sekalipun. Berikut penjelasan panjang yang dikemukakan seorang santri yang menarik dicermati:

Film yang memuat karakter mulia seperti dalam film indahny saling menghargai yang menceritakan salah seorang yang tidak waras yang setiap harinya menjaga tokoh seorang pengusaha yang galak setiap harinya pengusaha itu mengusir orang tersebut dan memukulinya dengan sapu namun di akhir cerita orang yang tidak waras itu tidak terlihat lagi, sehingga pengusaha tersebut heran dan langsung melihat *cctv*-nya dan alangkah terkejutnya, pengusaha tersebut tidak menyangka bahwa orang yang dianggap selalu membuat kericuhan atau yang selalu membuat onar

⁴¹Mutmainnah, "Santriwati Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 12 November 2019.

ternyata berhati mulia karena orang tersebut yang menjaga tokohnya mulai pagi sampai malam hingga terhindar dari perampokan. Pesan yang dapat diambil dari film ini yaitu hargailah semua orang yang ada di sekitar kita. Jangan memandang jabatan atau statusnya karena tidak ada orang yang mengetahui isi hati orang lain.⁴²

Penjelasan yang dikemukakan oleh santri di atas menunjukkan bahwa film yang ditayangkan bertema indahnyanya saling menghargai merupakan pelajaran yang sangat berharga berkaitan dengan sikap memberikan penghormatan kepada sesama. Sikap menghormati dan menghargai orang lain adalah sikap yang penting diajarkan agar peserta didik tidak gampang meremehkan dan memandang rendah orang lain meski orang itu berbeda status dengan dirinya.

Beberapa film bertema semangat belajar dan motivasi kepada peserta didik untuk menggantungkan cita-cita setinggi-tingginya disampaikan kepada para santri. Tujuannya adalah agar film ini berdampak pada sikap gigih para santri dalam menuntut ilmu dengan mencapai impian mereka dengan modal kesungguhan dan pantang menyerah. Mengenai film bertema pendidikan ini disampaikan oleh Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe sebagai berikut:

Banyak film motivasi yang telah disampaikan kepada para santri, salah satu contohnya kemarin ada film *Laskar Pelangi*, salah satu film motivasi untuk terus belajar mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Ada juga film *Negeri 5 Menara* yang kemarin kita tonton untuk memberikan motivasi belajar kepada para santri. Alhamdulillah banyak santri akhirnya termotivasi ingin belajar ke Mesir seperti kisah dalam film *Negeri 5 Menara* dan alhamdulillah kemarin ada dua santri kita yang betul-betul berangkat untuk belajar ke Mesir itu mungkin karena motivasi yang telah kita berikan termasuk melalui *halaqah* film ini.⁴³

⁴²Nurmadinah, "Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 12 November 2019.

⁴³Fathurrahman, "Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," 6 November 2019.

Para santri termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh berkat tayangan film yang mereka saksikan. Beberapa film bertema pendidikan memang menjadi media yang sangat efektif untuk menanamkan semangat belajar untuk menjadi orang yang sukses dalam menggapai cita-cita. Narasi yang disampaikan dalam film *Laskar Pelangi* sarat dengan pendidikan karakter yang sangat bermanfaat dan berguna dijadikan contoh teladan kepada para santri. Kegigihan dan semangat juang dalam belajar dan menuntut ilmu meski dalam keadaan ekonomi yang serba sulit menjadi narasi kehidupan yang sangat baik digambarkan melalui film ini. Para santri pun akan diberikan contoh teladan yang sangat baik sebab dengan melalui film ini mereka sadar akan pentingnya berjuang dalam menuntut ilmu. Hal ini dijelaskan pimpinan pesantren dalam uraian berikut:

Seperti film *Laskar Pelangi* mendorong anak-anak untuk semuanya belajar dan giat bersekolah, bagaimana bergaul dengan orang lain, juga memberitahukan kepada anak-anak pentingnya kita memiliki semangat kreativitas yang tinggi dalam menimba ilmu. Tentu masih banyak nilai-nilai pelajaran lainnya yang jelas kegiatan sudah berjalan kurang lebih 7 tahun dan memberikan dampak positif terhadap para santri.⁴⁴

Penjelasan yang dikemukakan oleh pimpinan di atas mengindikasikan bahwa film yang disampaikan kepada para santri adalah film yang memang bermuatan nilai-nilai positif dan pendidikan karakter yang sangat baik. *Laskar Pelangi* yang dijadikan sebagai salah satu contoh film memang sangat relevan dan sesuai dengan karakter kegigihan dalam menuntut ilmu dan mempertahankan pentingnya sebuah pendidikan diselenggarakan meskipun menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah.

Para santri menemukan berbagai makna kehidupan yang sangat relevan dengan kondisi riil yang dihadapinya yang menjadikannya semakin termotivasi

⁴⁴Sukkara, "Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

dalam menjalani segala aktivitas sehari-hari, sebagaimana diungkapkan oleh santri berikut:

Alhamdulillah saya dapat memahami isi film dengan baik karena pada saat kami menonton seakan-akan kami yang mengalami atau kami yang terlibat pada film tersebut. Seolah-olah terbawa arus seperti yang dirasakan sang pemeran yang tetap berpegang teguh pada pendiriannya walaupun ia memiliki keterbatasan.⁴⁵

Penjelasan santri di atas menunjukkan bahwa dirinya mampu merasakan dan menyelami makna yang terkandung dalam film yang telah ditontonnya. Film betul-betul diresapi dengan baik karena terjadi konektivitas antara kondisi nyata yang diamati oleh santri dengan kisah yang terekam dalam kisah film. Hal ini menunjukkan bahwa media film betul-betul efektif mempengaruhi jiwa dan perasaan orang lain, sehingga mampu menciptakan sikap dan persepsi yang baik dari diri peserta didik. Nilai karakter seperti teguh dalam pendirian dipahami dan dihayati oleh santri setelah mereka disuguhkan sebuah kisah yang menginspirasi dan secara tidak langsung menjadikan dirinya memahami akan arti penting dari nilai yang didapatkannya itu.

Begitu pula dengan film *Negeri 5 Menara* yang ditayangkan kepada para santri. Film ini sangat relevan dengan kehidupan kaum santri karena narasi dari film ini memang diangkat dari kisah nyata kehidupan 6 santri yang semasa di pesantren telah bersahabat meski berlatar belakang suku yang berbeda-beda. Keenam santri itu dikisahkan sering duduk bersama di bawah menara masjid yang ada di pesantren tempat mereka menimba ilmu sambil menatap awan seraya menengadahkan harapan dan cita-cita mereka yang pada akhirnya berhasil digapai oleh kesungguhan dan didikan sewaktu di pesantren oleh para pembina dan gurugurunya. Pendidik yang menginginkan muridnya menjadi orang yang sukses

⁴⁵Husni, "Santri Kelas IX" *Wawancara*, 23 November 2019.

harus memiliki karakter mengajar yang penuh dengan keikhlasan dan memberikan motivasi yang tinggi kepada muridnya, sebagaimana disampaikan oleh wakil pimpinan pondok pesantren dalam kalimat berikut:

Banyak nilai-nilai karakter yang didapatkan dari film yang ditonton oleh para santri. Contohnya diajarkan karakter persahabatan yang kuat antara pelajar dan juga teladan kepada seorang guru bagaimana betul-betul ikhlas dalam mendidik santrinya, mendidik muridnya untuk mencapai cita-cita yang lebih tinggi.⁴⁶

Kedua film ini sangat kuat mengajarkan karakter kehidupan yang sangat tepat atau bahkan wajib ditayangkan kepada para santri. Makna kehidupan dipaparkan dengan baik melalui cerita kehidupan yang penuh perjuangan dan kegigihan dalam bersekolah menuntut ilmu pengetahuan hingga akhirnya menggapai impian yang mereka cita-citakan. Dari kedua film ini, peran pendidikan karakter yang ditanamkan oleh para pendidik baik melalui motivasi verbal, kata-kata yang memberi semangat, juga motivasi hidup melalui perilaku yang dicontohkan para pendidik menjadi kekuatan inspiratif yang didapatkan oleh siapa pun yang menyimaknya. Begitu pula para santri di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe yang telah terinspirasi melalui tayangan kedua film ini tentunya akan semakin semangat dalam belajar dan menuntut ilmu. Selain itu, kekuatan film ini akan menjadikan mereka semakin teguh untuk tetap berada di pesantren hingga tamat.

Film-film yang ditayangkan menjadi hiburan bagi para santri agar betah tinggal di pesantren. Setelah sepekan mereka menghabiskan waktu dengan belajar, maka ada waktu yang disiapkan untuk menghilangkan kepenatan itu melalui *halaqah* film. Berikut penuturan salah seorang santri yang merasa terhibur setelah menikmati tayangan film:

⁴⁶Fathurrahman, "Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

Saya mendukung adanya *halaqah* Film ini karena dapat menghibur santri dan santriwati yang selama ini belajar dalam satu pekan dan menghilangkan rasa rindu mereka kepada orang tua atau keluarga mereka.⁴⁷

Model kegiatan yang berbasis pada film menjadi pendekatan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Saat sekarang anak-anak akan lebih tertarik mengikuti sebuah kegiatan pembelajaran atau pun kegiatan lainnya apabila pendidik menggunakan media berbasis teknologi.

Saya kira respons peserta didik sangat luar biasa karena mereka jelas sudah tidak bosan dengan model pendidikan seperti ini. Kenapa tidak bosan karena bersifat visual, mereka melihat, merasakan, dan mendengar isi film. Ketiga aspek ini menjadikan film mudah dipahami oleh santri. Pelajaran dari film juga mudah didapatkan, disaring, dan diaplikasikan oleh para santri.⁴⁸

Kekuatan media berbasis audiovisual seperti film karena memadukan dua potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi visual dan audio yang terdapat pada tayangan film menjadikan para santri tertarik menyaksikannya. Anak yang memiliki keunggulan di bidang visual akan lebih mudah memahami materi pembelajaran atau informasi melalui media visual seperti gambar, animasi, dan video. Begitu pula anak yang memiliki keunggulan pada potensi audio akan tertarik dengan media yang berbasis suara. Melalui kekuatan media audiovisual ini, peserta didik dengan mudah diberikan informasi yang menarik perhatian mereka. Informasi yang disampaikan kepada mereka dalam bentuk tayangan audiovisual akan menjadikan mereka lebih menghayati kandungan pembelajaran yang terdapat di dalamnya. Mengenai penghayatan peserta didik terhadap isi film dikemukakan sebagai berikut:

⁴⁷Nurmadinah, "Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 12 November 2019.

⁴⁸Sudarman, "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

Alhamdulillah saya dapat menghayati dengan baik karena nilai-nilai karakter film bertema melindungi yang kecil dan tersisih. Dalam film ini menceritakan seorang anak kecil tersisih yang selalu mendapatkan perlakuan tidak baik namun ada yang menjadi pelindung bagi yang kecil dan tersisih, sehingga kita sebagai peserta didik yang menonton terbawa arus seakan-akan kita sendiri yang mengalaminya dan kita menghayati pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita itu.⁴⁹

Film yang penuh inspirasi akan mempengaruhi jiwa dan pikiran para santri untuk juga terlibat ikut merasakan apa yang menjadi alur cerita. Dengan proses demikian, para santri memiliki rasa akan pengalaman yang mungkin serupa dengan apa yang pernah mereka alami, sehingga mereka akan ikut merasakannya. Setelah santri terbiasa menghayati sebuah kisah yang penuh inspirasi, selanjutnya mereka akan terdorong untuk menerapkan nilai-nilai yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Tidak heran kalau setelah anak-anak menyaksikan sebuah film mereka akan terbawa-bawa oleh alur dari film itu karena kekuatan narasi cerita mempengaruhi tindakan dan pikiran mereka. Seorang santri menyampaikan bahwa film itu mempengaruhi mereka antara lain:

Tentunya sangat berpengaruh karena pelajaran-pelajaran yang kita ambil dari film tersebut dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik akan diikuti oleh para santri, sementara yang buruk akan dihindari, karena kita tahu bahayanya melalui tayangan film.⁵⁰

Nilai-nilai positif yang didapatkan melalui tayangan film akan mendorong dan memotivasi santri untuk betul-betul menerapkannya dalam kehidupan nyata. Meskipun santri hanya mengenal nilai-nilai itu melalui tayangan visual, namun mampu menggugah mereka untuk tergerak melakukan nilai positif yang sama.

Tentang aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari juga disampaikan oleh salah seorang pembina pesantren berikut:

⁴⁹Daus, "Wakil Ketua OSIS Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 23 November 2019.

⁵⁰Nurmadinah, "Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 12 November 2019.

Kegiatan ini sangat berdampak positif apabila anak-anak itu bisa betul-betul menerapkan apa yang mereka tonton. Nilai pembelajarannya adalah karena apa yang mereka lihat bukan terbatas pada tayangan filmnya, tapi makna dan arti daripada film itu sangat memberikan dukungan dalam pembentukan karakter. Seperti toleransi ini betul-betul bagaimana anak-anak itu menjalin toleransi karena kita di pondok ini telah berbeda dan beragam, sehingga nilai toleransi ini sangat terasa. Disitulah di film itulah menunjukkan bahwa betapa pentingnya toleransi dalam hal pembentukan karakter anak-anak terutama dalam hal pergaulan di pondok.⁵¹

Nilai-nilai toleransi yang didapatkan para santri melalui tayangan film betul-betul teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan pesantren. Hal ini sangat penting mengingat lingkungan pesantren memang dihuni para santri yang sangat plural dan beragam, namun hidup rukun dalam lingkungan yang sama. Tentu hal ini tidak terlepas dari bimbingan dan para kiai termasuk dukungan pembelajaran karakter melalui kegiatan *halaqah* film ini.

Sementara itu, menurut penjelasan yang disampaikan oleh pembina, bahwa inti penting dari pelaksanaan *halaqah* film ini karena memberikan dampak yang sangat baik terhadap perkembangan motivasi para santri. Film-film yang disaksikan oleh santri akan memberikan efek yang menjadikan para santri memiliki semangat dan motivasi yang tinggi sesuai dengan pesan-pesan moral yang ada dalam film, sebagaimana penjelasan pembina berikut:

Halaqah ini berdampak positif karena setelah melihat film, maka anak-anak tahu dan sangat menyadari bagaimana pentingnya kerjasama, tolong menolong, jujur, tanggung jawab, sehingga mereka termotivasi untuk mempraktikkannya dalam kehidupan di pondok pesantren.⁵²

Sejalan dengan pemikiran di atas, pembina lainnya menyampaikan, bahwa melalui film kita sedang menanamkan motivasi dan melakukan sugesti kepada para santri untuk mengikuti nilai-nilai positif yang terdapat dalam sebuah film.

⁵¹Sulaiman, "Guru Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe."

⁵²Sulaiman, "Guru Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 18 November 2019.

Sebaliknya, hal-hal yang bernuansa negatif harus mampu dihindari agar tidak menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan seorang pembina berkaitan dengan hal ini:

Saya kira dampak *halaqah* film ini dalam penanaman nilai-nilai karakter sangat baik. Jadi isi film yang ditonton itu bisa membentuk karakter anak-anak. Artinya, film yang ditonton anak-anak itu bisa menyugesti dan bisa mempengaruhi jiwa dan perasaan anak-anak hingga terbawa arus bahwa ternyata seperti inilah kehidupan, seperti inilah makna persahabatan, dan seperti inilah kehidupan yang mesti dilakukan oleh para santri.⁵³

Lebih jauh Sudarman menyampaikan bahwa apa yang ditonton anak kalau bermuatan positif tentunya akan berdampak positif, begitu pula sebaliknya. Untuk itu proses seleksi perlu dilakukan agar peserta didik tidak terjerumus dalam hal-hal yang berbau negatif.

Saya kira seperti ini, ketika saya memberikan sebuah perumpamaan bahwa apa yang ditonton yang baik itu jelas akan berdampak baik pada peserta didik begitupun dengan tontonan yang tidak layak itu juga akan berdampak pada peserta didik. Contohnya, ketika kita memutar satu film yang di mana film ini mengisahkan seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya saya kira anak yang menonton ini peserta didik yang menonton ini akan terlena di dalam tontonan itu, sehingga ternyata seperti inilah caranya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.⁵⁴

Contoh yang baik yang diperlihatkan kepada peserta didik akan berpengaruh terhadap akhlak dan perilaku mereka, sementara contoh yang negatif harus mampu disaring untuk tidak menjadi tontonan yang mempengaruhi sikap peserta didik secara negatif. Peranan pembina sangat penting di sini untuk memberikan bimbingan kepada para santri agar apa yang dilihatnya berbuah positif bagi kehidupan mereka. Pimpinan pondok pesantren Nurul Azhar menutup wawancaranya dengan menyampaikan hal berikut:

⁵³Sudarman, "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

⁵⁴Sudarman, "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

Alhamdulillah *halaqah* film ini selalu kita teruskan kita lakukan sampai berumur 7 tahun lebih berarti memberikan manfaat dan berdampak positif bagi pembinaan para santri. Kalau ada kekurangan, maka tentu ada kritikan terutama dari anak-anak dan ustaz pembina untuk kita upayakan perbaikan ke depannya.⁵⁵

Kegiatan *halaqah* film ini memberikan dampak yang positif terhadap pembinaan dan penanaman karakter yang mulia kepada para santri. Kegiatan ini terus menjadi perhatian pimpinan pondok pesantren Nurul Azhar Talawe karena diminati para santri dan efektif dalam menyampaikan pembelajaran moral kepada para santri. Dengan usia pelaksanaan yang sudah lebih dari tujuh tahun, menunjukkan bahwa kegiatan ini menjadi program yang mampu bertahan dan terus dikembangkan oleh para pimpinan dan pembina pesantren.

B. Pembahasan

Program *halaqah* film yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe ide awalnya untuk mengisi liburan santri pada hari Ahad. Para santri yang sepekan aktif mengikuti pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas merasakan kejenuhan dalam belajar. Mengatasi hal itu, dikembangkan suatu kegiatan yang tujuannya untuk menghibur dan menyenangkan peserta didik. Hasilnya memang para santri mulai terhibur dan merasa senang tinggal di pesantren karena ada selingan kegiatan yang lebih santai namun juga memberikan manfaat yang sangat positif. Bagi santri baru, kegiatan *halaqah* ini juga membantu mereka untuk bisa betah bertahan hidup berpisah dengan orang tua. Mereka biasanya murung dan rindu dengan suasana rumah bersama orang tua, namun setelah diisi dengan kegiatan *halaqah* ini mereka telah terbiasa untuk melupakan suasana rumah.

⁵⁵Sukkara, "Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe," *Wawancara*, 6 November 2019.

Pada perkembangan selanjutnya, kegiatan *halaqah* film ini semakin diminati para santri termasuk pembina pesantren. Mulailah kegiatan ini benar-benar memiliki eksistensi dalam program pesantren yang rutin diselenggarakan setiap pekan. Meskipun pelaksanaan kegiatannya masih dilakukan di Masjid pesantren, namun peminatnya tidak pernah surut. Animo para santri dalam menyaksikan film-film baru semakin tinggi dan malah sudah mulai kekurangan stok film yang akan ditayangkan karena kebanyakan film yang ada sudah diputarkan kepada para santri.

Pada tahap berikutnya, kegiatan ini diharapkan dilaksanakan pada ruangan khusus menyerupai studio mini, sehingga lebih luwes dan tidak mengganggu proses kegiatan di masjid. Pengembangan kegiatan ini memerlukan ruangan khusus untuk studio mini untuk pemutaran film dan bahkan bisa menjadi sebuah ruang belajar bagi para santri untuk juga bisa melahirkan karya-karya inspiratif yang bisa dijadikan media untuk mengkampanyekan nilai-nilai Islam kepada orang lain. Hal ini telah menjadi harapan bagi para pembina bahwa pemutaran film ini juga akan memberikan inspirasi kepada para santri untuk juga melahirkan karya-karya digital yang dapat disebarluaskan melalui media sosial dan media lainnya.

Meskipun para pimpinan dan pembina pesantren belum final mengatakan ini sebagai sebuah ekstrakurikuler yang dijalankan di dalam pondok, namun secara substansial sudah memenuhi kriteria untuk mengatakan sebagai sebuah kegiatan ekstrakurikuler sebab pelaksanaan dan tujuannya sudah mengarah pada upaya pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik serta dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang terukur dan terencana. Para santri yang mengikuti kegiatan ini tidak sekadar ikut menikmati tayangan dari awal sampai akhir dan setelah itu berlalu begitu saja. Namun, dalam pelaksanaannya ada tahapan-

tahapan yang mengindikasikan bahwa kegiatan *halaqah* ini berjalan secara sistematis seperti program ekstrakurikuler lainnya. Setidaknya ada tiga tahapan pelaksanaan *halaqah* film yang terdiri atas: perencanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Tahapan perencanaan adalah proses seleksi film yang sesuai dengan konteks pendidikan karakter dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tahapan seleksi ini dilakukan oleh para ustaz termasuk pimpinan pesantren. Setelah tahapan seleksi dilakukan dan film dinyatakan layak untuk diputarkan kepada para santri, maka dilakukan *halaqah* film yang dikoordinir para santri senior yang menjadi pengurus OSIS. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan terlebih dahulu diberikan arahan dari pembina seputar film yang akan ditonton dan para santri diberikan panduan untuk menyimak dan memetik hikmah-hikmah yang terdapat di dalam film. Pasca menonton ada proses refleksi yang dilakukan oleh para santri terhadap isi film. Beberapa santri diminta untuk menyampaikan hasil refleksinya terhadap narasi film melalui forum subuh di masjid.

Kegiatan ini bersifat *halaqah* karena para santri duduk bersama dan beberapa orang di antaranya diminta oleh pada pembina untuk tampil ke depan menyampaikan hasil eksplorasinya terhadap nilai-nilai pembelajaran yang di dapatkan dari film itu. Hikmah-hikmah yang terbaik dan menjadi inspirasi dari film itu tentunya menjadi perhatian para santri berdasarkan panduan dari pembina sebelum film diputar. Artinya, para santri dilatih serta dibiasakan untuk mengomentari dan membuat simpulan dari apa yang ditontonnya menjadi sebuah proses pembelajaran.

Film telah dijadikan sebagai sebuah media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Film yang diputar bermuatan pembelajaran terhadap beberapa nilai karakter seperti tolong menolong, menghormati orang lain, toleransi, teguh pendirian,

empati, motivasi belajar dan menuntut ilmu. Seperti pada film *Laskar Pelangi* dan film *Negeri 5 Menara*, para santri dapat memperoleh pembelajaran yang sangat baik berkaitan dengan ajaran Islam tentang larangan berputus asa dalam menuntut kebaikan terutama dalam menuntut ilmu. Para santri yang dengan serius mengikuti alur cerita kedua film ini akan termotivasi dan tersugesti untuk meneladani kisah nyata yang diangkat ke layar lebar tersebut. Narasi yang dibangun dalam film *Negeri 5 Menara* misalnya, adalah narasi kaum santri yang teguh dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di lingkungan pesantren, mendapatkan pembinaan dan bimbingan para ustaz yang pada akhirnya menjadi santri-santri sukses dalam menjelajah dunia atas bekal ilmu dan semangat yang diduplikannya selama hidup di pesantren.

Pemanfaatan film dalam lingkungan pesantren awalnya terjadi pro kontra sebab film kerap kali distigma sebagai tayangan yang kurang bernuansa agama. Namun pada proses selanjutnya, telah mendapat respons yang positif dari berbagai kalangan pesantren termasuk dari para pembina sebab film yang ditayangkan telah diseleksi dan relevan untuk proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter kepada para santri.

Melalui film para santri banyak belajar dan mengenal berbagai nilai karakter seperti empati, keteguhan, tolong menolong, gait belajar, dan karakter lainnya. Artinya, film telah menjadi instrumen yang menyebabkan para santri tahu tentang nilai-nilai karakter selain dari proses pembelajaran di dalam kelas maupun melalui pendidikan di luar kelas yang disampaikan oleh para ustaz. Setelah mereka mengetahui nilai-nilai itu, mereka merasakan atau mampu menghayati dengan baik nilai-nilai itu yang selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.

Ketiga tahapan yaitu mengenal, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai positif ini sejalan dengan pandangan Lickona tentang tahapan pembentukan karakter anak. Tahapan pembentukan karakter anak itu bersifat *operatif* (nilai dalam tindakan). Anak akan melakukan refleksi dan merespons nilai-nilai dari luar sesuai dengan pandangannya terhadap sesuatu yang dipandang positif dan bermanfaat. Dengan demikian, ada tiga proses yang berlangsung dalam penanaman nilai-nilai karakter yang berlangsung secara sistematis hingga karakter itu betul-betul terbentuk dan menjadi citra diri dari seorang anak yang dikenal dengan proses *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.⁵⁶ Pertama, *moral knowing*, tahapan ini adalah proses awal seorang anak mulai berkenalan dengan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam pembentukan karakter. Pada konteks peranan *halaqah* film telah menjadi medium untuk memperkenalkan nilai-nilai karakter kepada para santri pesantren. Mereka mengetahui nilai-nilai karakter seperti tolong menolong, empati, keteguhan prinsip hidup, pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh melalui media film. Mereka memahami nilai-nilai ini tidak dengan melalui proses membaca buku panduan atau pun buku pembelajaran yang sifatnya sangat normatif dan teoretis, tetapi melalui tayangan yang sangat menginspirasi.

Kedua, moral feeling, pada proses ini anak mulai merasakan atau mampu menghayati betapa nilai-nilai karakter itu sangat bermakna dan direspons sangat positif. Para santri setelah menyaksikan sebuah film yang memuat kisah yang sangat inspiratif terbawa suasana batin yang cukup hebat, sehingga mereka diajak menyelami makna dan merasakan dengan penuh penghayatan akan nilai-nilai itu. Hal ini jelas tampak pada penjelasan beberapa santri yang menyatakan dengan

⁵⁶Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo, h. 82.

tegas bahwa ketika mereka menyaksikan sebuah tayangan film, mereka serasa ikut merasakan seolah-olah apa yang terjadi di dalam film itu menjadi bagian yang tidak jauh dari kondisi yang mereka alami. Ada konektivitas antara narasi yang dibangun dalam film dengan suasana batin para santri.

Ketiga, moral action, tahapan mengaplikasikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Para santri betul-betul tersugesti dan termotivasi untuk melakukan nilai-nilai karakter yang mereka pelajari dan dapatkan melalui tayangan film. Misalnya para santri setelah menyimak tayangan tentang kisah dalam film Negeri 5 Menara mereka akhirnya memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Film telah menginspirasi para santri dan mampu menggerakkan mereka untuk melakukan mulai belajar dengan sungguh-sungguh termasuk untuk sadar betapa pentingnya keberadaan mereka menimba ilmu di lingkungan pesantren.

Perkembangan dunia film saat ini cukup pesat dan telah banyak mengangkat narasi pendidikan bahkan beberapa di antaranya diangkat dari kisah-kisah inspiratif yang berangkat dari dunia pesantren itu sendiri. Kondisi ini harus dipahami oleh kaum pesantren bahwa film tidak selamanya berkonotasi anti agama dan nihil pembelajaran karakter maupun *akhlakul karimah*. Sebaliknya, kemajuan teknologi informasi harus direspons oleh kaum pesantren untuk juga ikut mengisi dunia digital dengan berbagai materi yang bertema agama dan pendidikan moral. Bagaimana pun bentuknya, kemajuan teknologi ini tidak dapat dielakkan lagi. Dengan kata lain, kita tidak dapat menutup mata atau pun mengisolasi diri dari kemajuan zaman ini karena berbagai efek negatif yang dapat ditimbulkannya. Justru sebaliknya, kemajuan teknologi informasi ini harus dikelola dengan baik agar dampak negatifnya dapat ditekan dan dampak positifnya dapat lebih ditonjolkan.

Pesantren tidak bisa dan tidak boleh menghindar dari kemajuan teknologi informasi meskipun kehadirannya membawa dampak negatif karena dampak positifnya jauh lebih besar. Kebutuhan mendasar dalam mengimplementasikan kemajuan teknologi informasi di dunia pesantren seperti media digital bahkan internet adalah bagaimana membangun sistem yang dapat meminimalkan dampak negatifnya. Salah satu yang dapat diupayakan untuk konteks film adalah melakukan sortir dan memotong bagian-bagian yang tidak layak dalam sebuah film. Proses pengerjaannya pun sangat mudah dengan berbagai aplikasi *editing* video yang dengan mudah diperoleh. Bahkan untuk kemajuan internet pun sudah bisa dilakukan pemblokiran terhadap situs-situs yang berisi pornografi, kekerasan, perjudian, dan lain sebagainya.

Sikap pesantren terhadap dinamika perkembangan teknologi informasi menentukan posisi pesantren dalam merespons dinamika di luar dirinya. Maksudnya, pesantren harus mampu mengikuti perkembangan dinamika sosial sesuai dengan isu-isu kontemporer. Melalui *halaqah* film ini jelas mengarahkan para santri untuk membukan wawasan dan memahami bagaimana dinamika luar yang bergerak sangat cepat seiring dengan kemajuan teknologi. Perkembangan dinamika luar perlu diikuti oleh para santri untuk menjadikan para santri merefleksikan dinamika itu dan tentunya mempersiapkan diri ketika nantinya sudah hidup di luar pesantren.

Tema dan narasi yang dibawa oleh film sebenarnya menggambarkan bagaimana dinamika di luar pesantren bergerak sangat cepat. Misalnya film-film tentang nasionalisme dan kebangsaan penting diperlihatkan kepada kaum pesantren karena isu ini telah menjadi perhatian publik saat ini yang harus menjadi perhatian pula dari kaum pesantren. Dinamika sosial ini penting direspons oleh kaum pesantren lalu kemudian direfleksikan dan diharapkan

adanya tanggapan kaum pesantren terhadap dinamika ini. Misalnya, belakangan orang sedang ramai membicarakan kembali soal eksistensi Pancasila sebagai dasar negara. Dinamika ini harus menjadi konsumsi pesantren dalam diskusi-diskusi baik di dalam kelas maupun di *halaqah-halaqah* yang diadakan untuk dikaji dan dilihat dari perspektif yang beragam termasuk dari perspektif keilmuan pesantren. Film yang berkaitan dengan masalah ini misalnya adalah film Sang Kiai yang mengetengahkan sejarah perjuangan kaum santri melawan penjajah dan bagaimana dahsyatnya perlawanan kaum santri dalam pertempuran 10 November di Surabaya. Karakter nasionalisme dan semangat kebangsaan dalam film ini sangat baik didiskusikan oleh kaum pesantren untuk memahami narasi Islam dan kebangsaan di Indonesia. Tanpa melalui proses eksplorasi yang utuh terhadap sejarah kebangsaan dan ke-Islam-an ini, maka sangat gampang kaum pesantren untuk diinfiltrasi oleh paham-paham baru yang secara nyata membenturkan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kebangsaan. Wawasan kebangsaan kaum santri ini bisa dikuatkan salah satunya melalui *halaqah* film yang mengangkat isu-isu kebangsaan dan ke-Islam-an.

Penguatan karakter kebangsaan di pesantren sebenarnya memiliki pijakan sejarah yang sangat panjang. Kiprah kebangsaan pesantren tidak dapat diragukan apalagi dinafikan karena sejarah kemerdekaan dan keutuhan bangsa Indonesia adalah buah perjuangan para kiai dan santri. Pada masa-masa penjajahan, pesantren sangat sukses dalam membangun ideologi kebangsaan dengan menanamkan nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, dan jihad kemanusiaan. Pesantren telah menjadi kekuatan sosial yang sangat disegani bahkan ditakuti oleh kaum penjajah. Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa kiprah pesantren sangat menentukan bebasnya bangsa Indonesia dari cengkeraman penjajahan. Pengakuan atas kiprah pesantren ini banyak disampaikan oleh para tokoh pejuang

kemerdekaan seperti Soetomo dan Ki Hajar Dewantara. Pesantren diakui sukses menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Bahkan menurut Dewantara, pesantren memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter kebangsaan, membangun solidaritas kerakyatan, persatuan bangsa, dan memperjuangkan kemerdekaan.⁵⁷ Argumentasi ini relevan dengan narasi nasionalisme dan patriotisme kaum santri yang diangkat dalam film Sang Kiai.

Kegiatan *halaqah* film sangat jelas telah berdampak pada penguatan karakter dan akhlak kaum santri. Para santri akan belajar dan mengambil hikmah melalui berbagai tayangan yang disajikan. Karakter seperti tolong menolong, empati, toleransi, dan termasuk karakter kebangsaan kaum santri tentu dikuatkan melalui media *halaqah* film ini. Kegiatan ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari upaya pesantren dalam memberikan pencerahan dan penambahan wawasan para santri.

Kemampuan pondok pesantren Nurul Azhar Talawe dalam mendesain *halaqah* film ini menunjukkan bahwa pesantren ini memiliki program pendidikan yang sangat maju dan visioner. Pimpinan dan pembina pesantren telah menjadikan kemajuan zaman ini sebagai peluang yang positif dalam mendidik atau menanamkan karakter yang kuat kepada para santri. Peran pendidik dan pembina pesantren sangat menentukan perkembangan *halaqah* film ini kedepannya. Sebagaimana kekuatan pesantren terletak pada peran sentral para kiai dan ustaz yang banyak menanamkan nilai-nilai ke-Islam-an kepada para santrinya. Para kiai dipatuhi oleh para santri karena keyakinan atas berkah dan cahaya ilmu hanya akan didapatkan oleh para santri apabila menghormati dan patuh pada sang kiai. Unifikasi kehidupan pesantren dengan aturan dan norma yang dipatuhi oleh

⁵⁷Baso, *Pesantren Studies; Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*, h. 30.

para santri memberikan identitas tersendiri bagi pesantren. Bahkan pesantren adalah salah satu *subkultur* dalam tradisi sosial masyarakat Indonesia.⁵⁸

Peran dan eksistensi pesantren ini terus dibutuhkan baik dalam konteks kehidupan keagamaan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Islam yang damai, harmonis, dan toleran harus terus menjadi agenda keagamaan dan kebangsaan yang diajarkan oleh dunia pesantren. Masyarakat Indonesia yang beragam harus ditanamkan semangat persatuan dan saling menghormati agar keutuhan bangsa dan negara ini dapat kita wujudkan secara bersama-sama. Penanaman karakter ini jelas sekali terimplementasi dalam program *halaqah* film ini.

Fenomena belakangan menunjukkan beberapa sisi yang bias dari isu-isu kebangsaan pesantren. Ada beberapa pesantren yang tumbuh dan berkembang saat ini justru menegaskan peran historis pesantren dalam menjaga dan merawat hubungan Islam dan kebangsaan yang harmoni. Alih-alih menyebarkan Islam yang damai dan toleran, justru beberapa pesantren malah mengajarkan nilai-nilai radikalisme dan anti kebangsaan. Beberapa waktu lalu, kita disuguhkan informasi tentang barisan santri yang tidak memberi hormat kepada bendera merah putih saat peringatan hari santri di beberapa tempat. Fakta ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pemikiran dan ideologi kebangsaan yang sedang melanda dunia pesantren.

Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan penguatan kembali wawasan ke-Islam-an dan kebangsaan terhadap pesantren. Posisi pesantren harus dijaga dan dikuatkan agar mampu menahan infiltrasi ideologi radikal, intoleran, dan anti kebangsaan yang datangnya dari luar. Sasarannya adalah para santri senior maupun ustaz muda pesantren. Mereka perlu mendapatkan penguatan

⁵⁸Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, h. 3.

pemahaman Islam dan wawasan kebangsaan yang diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada santri lainnya dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat luas yang sama salah satu bentuk kegiatannya adalah melalui *halaqah* film.

Kegiatan *halaqah* film ini sebenarnya berkaitan dengan isu terkemuka saat ini di dunia pendidikan yang dikenal dengan istilah literasi digital. Konsep literasi digital sebenarnya adalah kompetensi yang dimiliki seseorang dalam memanfaatkan piranti digital untuk memperoleh informasi maupun pengetahuan dan memanfaatkan secara sehat, bijak, cerdas, tepat dan tidak bertentangan dengan hukum dalam kerangka kehidupan sehari-hari. Film yang disaksikan oleh para santri termasuk dalam piranti digital yang di dalamnya terekam berbagai informasi yang apabila diakses oleh para santri akan menambah pengetahuan, mempengaruhi sikap, dan tindakan sosial anak.⁵⁹

Literasi digital melalui *halaqah* film merupakan kegiatan yang termasuk dalam gerakan literasi sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah dalam hal ini adalah kementerian pendidikan dan kebudayaan. Para santri di pesantren Nurul Azhar Talawe diajarkan menyimak dan menangkap pesan-pesan moral, sosial, dan religius yang terdapat dalam sebuah tayangan film. Proses yang berjalan ini memiliki relevansi yang sangat erat dengan program literasi digital yang termasuk dalam bagian pengembangan gerakan literasi sekolah. Melalui gerakan literasi sekolah ini para peserta didik atau santri dalam konteks pesantren diharapkan memiliki kemampuan melek informasi dan mampu memahami dan memproduksi ulang informasi yang disampaikan dalam konteks kebaikan.

Literasi digital melalui *halaqah* film akan berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif bagi kaum santri. Mereka akan

⁵⁹Nasrullah dan dkk, *Literasi Digital*.

terbiasa mengamati, membaca, mendengar, dan mereproduksi narasi film yang menurut mereka bermanfaat dan bermakna untuk disebarluaskan atau sekadar untuk menjadi konsumsi personal mereka. Apa yang mereka pahami dari isi film menjadi bahan mereka untuk berdiskusi dengan teman lainnya. Mereka akan terbantu untuk mengemukakan gagasan dan pemikiran terhadap sebuah persoalan karena mereka telah memiliki sumber informasi yang dapat mereka jadikan basis argumentasi. Setelah santri mengamati sebuah tayangan film tentang Laskar Pelangi misalnya, mereka akan memiliki bahan-bahan yang berkaitan dengan pentingnya karakter bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Mereka memiliki referensi yang berharga untuk berani berbicara menyampaikan gagasan karena apa yang mereka lihat mampu mereka refleksikan dalam berbagai kesempatan. Beberapa santri yang telah menyaksikan film misalnya diminta oleh pembina pesantren untuk maju di hadapan teman-temannya sehabis shalat subuh untuk menyampaikan hasil pengamatannya dan tanggapannya terhadap isi sebuah film. Dengan begitu, maka proses literasi telah berjalan dengan baik melalui kegiatan *halaqah* film.

Proses literasi yang intens dilakukan dalam dunia pendidikan termasuk pesantren tentu akan memiliki dampak positif yang lebih besar dalam upaya pembentukan pikiran, perasaan, dan bahkan tindakan bagi peserta didik atau pun santri. Film yang telah disaksikan oleh santri secara baik akan berpotensi mengubah persepsi, pandangan, dan pemikiran mereka dalam melihat sebuah persoalan. Mereka akan diperkaya sudut pandang melalui rangkaian cerita dari sebuah narasi film. Setelah mereka menonton tayangan tentang toleransi misalnya, maka persepsi peserta didik atau kaum santri terhadap perbedaan tentu sedikit banyak akan berbeda di bandingkan sebelum mereka mendapat informasi itu melalui film. Perubahan paradigma berpikir itu jelas akan berdampak pada

perubahan sikap terhadap sebuah persoalan. Apabila kaum santri tidak pernah diperlihatkan perspektif beragam perspektif, maka akan menjadikan mereka sempit dan kaku melihat maupun merespons sebuah permasalahan. Kekayaan perspektif ini selanjutnya akan menentukan tindakan dan langkah-langkah para santri menyikapi fenomena kehidupan. Dengan demikian, *halaqah* film telah menjadi program yang sangat efektif dalam mendorong penguatan pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Program penguatan karakter ini sendiri telah menjadi tema perbincangan yang sangat penting dalam dunia pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini dan pesantren telah meresponsnya dengan sangat baik melalui gerakan literasi digital.

Agar proses pelaksanaan *halaqah* ini semakin berkembang dan bermanfaat dalam penguatan karakter santri serta untuk memberikan kompetensi literasi kepada para santri, maka perlu dikembangkan pada penciptaan kreatifitas. Salah satu bentuk kreatifitas yang dapat dikembangkan adalah melalui proses penguatan hasil refleksi para santri terhadap tayangan yang telah mereka tonton. Hasil yang diperoleh setelah menyaksikan sebuah film harus dituliskan oleh santri secara kreatif melalui berbagai media untuk disebarluaskan baik dalam konteks pembelajaran literasi di dalam pesantren maupun untuk kampanye ke luar pesantren. Artinya, sejak dini para santri harus dibiasakan untuk menuliskan hal-hal yang bermanfaat dan positif dari apa yang mereka baca, lihat, maupun dengar menjadi sebuah informasi yang bermakna bagi orang lain. Proses ini akan melahirkan santri-santri yang kreatif yang mampu menuliskan pengalamannya yang bermanfaat dan menginspirasi orang lain. Selain itu, proses ini akan lebih penting lagi tujuannya karena berdampak pada pembiasaan santri untuk menuliskan perspektif mereka sendiri berkaitan dengan fenomena sosial yang mereka amati dari kacamata kaum pesantren. Akhirnya para santri tidak hanya

menjadi konsumen dari berbagai wacana yang berkembang di luar pesantren, melainkan juga menjadi produsen ide dan gagasan yang baru dan mencerahkan bagi masyarakat luas.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan hasil penelitian tentang pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan *halaqah* film di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe dilaksanakan melalui tiga tahap pelaksanaan. Ketiga tahapan itu terdiri atas: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan. Tahap perencanaan adalah kegiatan mempersiapkan film yang akan ditayangkan kepada para santri melalui proses seleksi dan sortir terhadap film yang dilakukan oleh pembina dan ustaz pesantren. Tahap pelaksanaan dimulai dengan pemberian pengarahan penuntun oleh pembina tentang konten film dan tugas pasca pelaksanaan. Tahapan terakhir adalah pasca pelaksanaan yang berisi refleksi hasil pengamatan para santri terhadap hikmah-hikmah yang terkandung dalam film itu. Secara umum pelaksanaan *halaqah* film direspons antusias baik oleh para santri maupun para pembina pesantren.
2. Program *halaqah* film berdampak terhadap pembentukan karakter positif para santri. Film yang ditonton oleh para santri banyak mengajarkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keteguhan, empati, toleransi, nasionalisme, dan motivasi belajar. Nilai-nilai ini mampu dipahami dan dihayati dengan baik oleh para santri yang pada akhirnya memberikan efek dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan para santri. Program ini pun berdampak dalam penguatan kompetensi literasi para santri melalui kegiatan menyimak dan merefleksikan sebuah narasi yang dibangun melalui film. Penguatan

kompetensi literasi digital ini berdampak lebih terhadap pembentukan kemampuan peserta didik berpikir kritis dan kreatif, sehingga mereka mampu memiliki gagasan dan argumentasi merespons sebuah permasalahan.

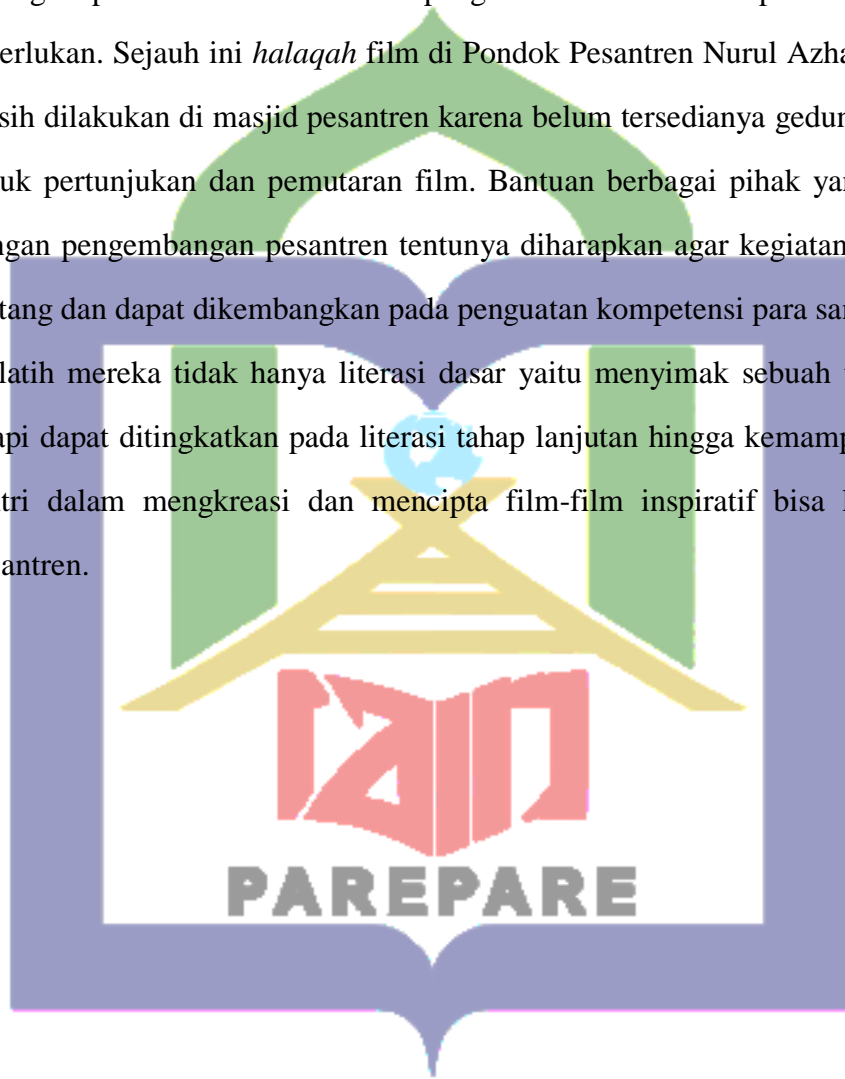
B. Implikasi

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dipaparkan, maka berikut ini dikemukakan beberapa implikasi penelitian ini, yaitu:

1. Program *halaqah* film memiliki relevansi yang erat dengan gerakan literasi sekolah terutama berkaitan dengan literasi digital. Dengan demikian, *halaqah* film menjadi media yang sangat efektif digunakan dalam mentransmisikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada para santri berkaitan dengan pembentukan karakter Islami yang efektif dilakukan dengan menggunakan media film dibandingkan dengan proses diseminasi nilai-nilai secara konvensional.
2. Media film merupakan salah satu media berbasis audiovisual yang menarik perhatian para santri dalam menerima informasi dan pengetahuan. Untuk itu, eksistensi dan pengembangan program *halaqah* film ini patut diperhatikan dan mendapat dukungan dari berbagai pihak agar pelaksanaannya semakin baik dan berdampak semakin positif terhadap penanaman nilai-nilai karakter peserta didik.
3. Konsep *halaqah* film menarik dalam upaya pengembangan kompetensi para santri dalam penguasaan literasi informasi terutama literasi digital. Para santri dibiasakan menyimak sebuah tayangan digital yang selanjutnya mereka refleksikan hasilnya dan didesiminasikan kepada santri lainnya melalui kegiatan berupa pengajian setelah shalat subuh maupun momen lainnya. Proses ini bermanfaat dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan

kreatif para santri, sehingga mereka dapat melahirkan gagasan-gagasan yang baru dan orisinal.

4. Pengembangan *halaqah* film perlu mendapat perhatian dan dukungan berbagai pihak terutama dalam pengadaan sarana dan prasarana yang diperlukan. Sejauh ini *halaqah* film di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe masih dilakukan di masjid pesantren karena belum tersedianya gedung khusus untuk pertunjukan dan pemutaran film. Bantuan berbagai pihak yang peduli dengan pengembangan pesantren tentunya diharapkan agar kegiatan ini lebih matang dan dapat dikembangkan pada penguatan kompetensi para santri untuk melatih mereka tidak hanya literasi dasar yaitu menyimak sebuah tayangan, tetapi dapat ditingkatkan pada literasi tahap lanjutan hingga kemampuan para santri dalam mengkreasi dan mencipta film-film inspiratif bisa lahir dari pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

- Abu Bakr al-Baihaqiy, Ahmad bin al-Husain bin ‘Aliy bin Musa al-Khusraujiradly al-Khurasaiy. *Musnad al-Kubra*. Cet. 3; Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424.
- Afuwah, Rifa. “Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa.” Dalam *Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9039/>.
- Ainusysyam, Fadlil Yani. “Pendidikan Akhlak.” Dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, disunting oleh Muhammad Ali. Bandung: Imtima, 2009.
- Anwar, Syaiful. “Peranan Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Islami Anak di Sekolah.” *Jurnal Al Bayan UIN Lampung* 8, no. 1 (2016).
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Asbar, Muh. Nur. “Sekretaris OSIS Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe.” *Wawancara*, 23 November 2019.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. *Peran Pesantren dalam Penyelenggaraan Program Wajar 9 Tahun*. Jakarta: Pusat Penelitian IAIN Jakarta, 1999.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies; Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- Creswell, Jhon W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid. Cet. VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Dahlan, Zaini. “Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren.” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2016): 155–172.
- Daus, Muh. “Wakil Ketua OSIS Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe.” *Wawancara*, 23 November 2019.
- Faruqi, Dwi. “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam: Studi Multikasus di MTsN Tembelang dan MTsN Bakalan Rayung Jombang.” Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013. <http://etheses.uin-malang.ac.id/7900/>.

- Fathurrahman, Muh. "Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe." *Wawancara*, 19 Januari 2019.
- . "Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe." *Wawancara*, 6 November 2019.
- Handayani, Muslih Aris. "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan." *Insania* 11, no. 2 (2006): 176–186.
- Hendri. "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe." *Wawancara*, 18 November 2019.
- Husni, Dwi Anugrah. "Santri Kelas IX" *Wawancara*, 23 November 2019.
- Indonesia, Republik. "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- Irnawati. "Santriwati Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe." *Wawancara*, 23 November 2019.
- Jihad, Asep. *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Panduan Ekstrakurikuler." *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar*, 2014. https://bptikp-my.sharepoint.com/personal/agus_dwianto_bptikpjateng_org/Documents/Ekstrakurikuler/PANDUAN-EKSTRAKURIKULER-FINAL_REV.pdf?slrid=8d8d709e-a02f-6000-f75d-de8cf222cae7.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. *Konsep dan Pedoman PPK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 2017. http://tendik.kemdikbud.go.id/download/BUKU%20SAKU%20PPK/Konsep_dan_Pedoman_PPK.pdf.
- Kurniati. "Ketua OSIS Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe." *Wawancara*, 23 November 2019.
- Lestari, Ambar Sri. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Karakter." *Shautut Tarbiyah* 31, no. 2 (2014): 1–20.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter, Terj. Juma Abdu Wamaungo*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mar'ati, Reli. "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis." *Al-Murabbi* 1, no. 1 (2014): 15.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. USA: Cambridge Press, 2009.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Mulyasa, H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Mutmainnah. "Santriwati Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe." *Wawancara*, 12 November 2019.
- Nasrullah, Rullie, dan dkk. *Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Nurmadinah. "Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe." *Wawancara*, 12 November 2019.
- Pemerintah Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014," 2014.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Said. "Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha." Masters, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5901/>.
- Sakir, Moh. "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia." *Jurnal Cendekia* 13, no. 2 (2015): 17.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Soleha. "Sistem Pendidikan Pesantren dalam Membangun Karakter Berbangsa dan Bernegara." *Edugama STAIN Syaik Abdurrahman Sodik* 3, no. 1 (2017).
- Sudarman. "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe." *Wawancara*, 6 November 2019.
- Sugiarti, Diyah Yuli. "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia" 3, no. 1 (Maret 2011): 30.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suherman. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal An-Nur* 1, no. 01 (2017): 117–133.

Sukkara, Ag. KH. Fathudin. "Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe." *Wawancara*, 6 November 2019.

Sulaiman. "Guru Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe." *Wawancara*, 18 November 2019.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis, 2001.

www.alukah.net. "1 الفطرة" دين Maret 2020.
<http://www.alukah.net/sharia/0/55262/>.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN WAWANCARA

"PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI HALAQAH FILM
DI PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR TALAWE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG"

FOKUS PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENGUMPULAN DATA	INSTRUMEN PERTANYAAN
1. Bagaimana pelaksanaan <i>halaqah</i> film di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pimpinan Pesantren 2. Wakil Pimpinan Pesantren Bidang Pembelajaran 3. Guru/Pembina 4. Peserta Didik 	Observasi Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gagasan awal lahirnya kegiatan <i>halaqah</i> film? 2. Kapan kegiatan <i>halaqah</i> film ini mulai dilaksanakan? 3. Bagaimana tanggapan para guru dan ustad pada awal lahirnya kegiatan <i>halaqah</i> film? 4. Mengapa menggunakan istilah <i>halaqah</i> film? 5. Apakah <i>halaqah</i> film termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler di pesantren ini? 6. Apa tujuan yang diharapkan dari kegiatan <i>halaqah</i> film? 7. Bagaimana bentuk pelaksanaannya, (perencanaan dan pelaksanaan)? 8. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut (peserta dan pelaksana)? 9. Bagaimana kriteria film yang ditayangkan? 10. Film-film apa saja yang sudah ditayangkan? 11. Apakah tindak lanjut dari kegiatan <i>halaqah</i> film ini? 12. Apa faktor pendukung kegiatan ini?

			<ol style="list-style-type: none"> 13. Apa faktor penghambat atau kendala pelaksanaan kegiatan ini? 14. Bagaimana cara mengatasi kendala? 15. Bagaimana rencana pengembangan kegiatan ini ke depan?
2. Bagaimana dampak <i>halaqah</i> film terhadap pembentukan karakter di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pimpinan Pesantren 2. Wakil Pimpinan Pesantren Bidang Pembelajaran 3. Guru/Pembina 4. Peserta Didik 	Observasi Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Moral Knowing <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dampak <i>halaqah</i> film dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter kepada peserta didik? 2. Film apa saja yang memuat pemahaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik? 3. Karakter apa saja yang terdapat dalam film tersebut? 4. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap isi film yang ditayangkan? • Moral Feeling <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dampak <i>halaqah</i> film terhadap penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai karakter? 2. Bagaimana dampak <i>halaqah</i> film dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik? 3. Bagaimana keunggulan <i>halaqah</i> film ini dalam mempengaruhi jiwa dan perasaan peserta didik dalam berkarakter mulia? • Moral Action <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dampak <i>halaqah</i> film dalam mempengaruhi perilaku peserta didik? 2. Bagaimana penerapan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film terhadap pembentukan karakter peserta didik? 3. Bagaimana peranan <i>halaqah</i> film dalam proses pembinaan nilai-nilai karakter di dalam lingkungan pesantren?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas diri

Nama : Nasruddin
Tempat/Tlg. Lahir : Lautang Salo, 22 Juli 1991
Alamat : Lautang Salo
Nama Ayah : La Koning
Nama Ibu : Hasnah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 6 Timoreng Panua :2004
2. SMP Negeri 2 Panca Rijang :2007
3. SMK Negeri 1 panca Rijang :2010
4. (STKIP)Muhammadiyah Sidenreng Rappang :2014